

# TOPIKALISASI DALAM BAHASA INDONESIA



## SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna mendapatkan gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

OLEH :

SUHAIMI BIN OMAR

90 07 377

UJUNG PANDANG

1994

Hasanuddin  
STKAAAN  
B 94  
A

125

# TOPIKALISASI DALAM BAHASA INDONESIA



## SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna mendapatkan gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

OLEH :

SUHAIMI BIN OMAR

90 07 377

UJUNG PANDANG

1994

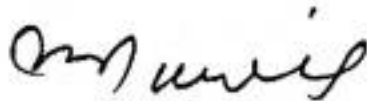
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. terima	25-11-94
Asal dari	-
Fanva	1/Satru/etes
Harus	Hasan
No. Inventar	950703 130
No. Res	

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 270/PT04.H5.FS/C/1994, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

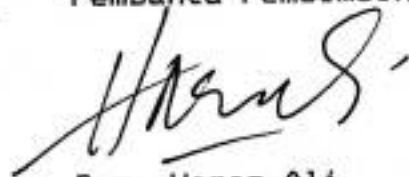
Ujung Pandang, 11 Nopember 1994

Pembimbing Utama,



Drs. Muhammad Darwis, M.S.

Pembantu Pembimbing,

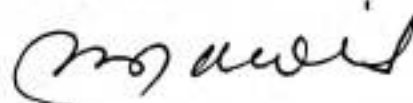


Drs. Hasan Ali

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia,



Drs. Muhammad Darwis, M.S.

NIP 131 411 591

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Jumat tanggal 18 Nopember 1994 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik karya ilmiah ini yang berjudul: TOPIKALISASI DALAM BAHASA INDONESIA, yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 18 Nopember 1994

Panitia Ujian Skripsi

- 1) Drs. H. Abd. Kadir M., M.S. Ketua..... 
- 2) Dra. Ny. H. B. Menggang L. Sekretaris..... 
- 3) Drs. Arifin Usman, M. Hum. Penguji I..... 
- 4) Drs. Tadjuddin Moknun, S.U. Penguji II..... 
- 5) Drs. Muhammad Darwis, M.S. Anggota..... 
- 6) Drs. Hasan Ali Anggota..... 

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena dengan izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari aspek isi maupun pembahasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan dan menantikan saran-saran serta kritik dari semua pihak untuk mendekati kesempurnaan.

Dengan selesainya skripsi ini, penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya dipersembahkan kepada kedua orang tua tercinta, *Ayahanda Omar Bin Kadir (Almarhum)*, *Ibunda Mariam Binti Abdullah*, *Kekanda Sukeman*, *Adinda Shukri*, *Adinda Mohd. Hafizi*, *Adinda Nur Maizatul Zaila Akma*, *Ayah Su dan Su*, *Atuk* dan seluruh keluarga atas segala bantuan, pengorbanan dan doa restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Dalam pembuatan skripsi ini terkenang jasa mereka yang telah mencurahkan tenaga, pikiran dan waktunya dari saat-saat awal sehingga tahap akhir. Di sini penulis ingin merangkaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada mereka yang telah berjasa kepada penulis. Mereka yang penulis maksudkan adalah:

1. Bapak Prof. Nadjamuddin, MSc., selaku Dekan Fakultas Sastra.
2. Bapak Drs. Muhammad Darwis, M.S., selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia dan selaku pembimbing utama yang telah membuka dan merintis jalan serta memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Hassan Ali, selaku pembantu pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya membantu dan membimbing penulis sehingga terwujud skripsi ini.
4. Jabatan Perkhidmatan Awam Malaysia yang telah mengirim dan membiayai penulis selama menuntut di Universitas Hasanuddin.
5. Bahagian Pendidikan Kedutaan Besar Malaysia di Indonesia yang telah menyediakan dan menjaga kebajikan penulis selama menuntut di Universitas Hasanuddin.
6. Para Bapak Dosen dan Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, khususnya di Jurusan Sastra Indonesia yang telah banyak membimbing, mendidik serta membina penulis selama menuntut di sini.
7. Seluruh teman dan semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu dalam lembaran tulisan ini yang berperan dalam mewujudkan skripsi ini.

Akhirulkalim, penulis berharap kiranya karya kecil ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggunakannya. Semoga

Allah SWT mmeberkati kita semua. Amin...Ya Raab.

*"AKU selalu terkenang hari kemarin...  
...hari ini penuh debaran...  
...dan amat merindui hari esok...  
...namun aku mensyukuri suratan-NYA...  
...itulah AKU"*

Ujung Pandang, Oktober 1994

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR LAMBANG .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penulisan .....	7
1.5 Metode .....	8
1.5.1 Tahap Pengumpulan Data .....	8
1.5.2 Tahap Analisis Data .....	9
BAB II PERSPEKTIF KALIMAT FUNGSIONAL DAN TOPIKALISASI .....	14
2.1 Perspektif Kalimat Fungsional .....	14
2.2 Topikalisasi .....	23



BAB III ANALISIS TOPIKALISASI TERHADAP KALIMAT	
BAHASA INDONESIA .....	37
3.0 Pengantar .....	37
3.1 Konstituen-konstituen Berfungsi	
Topik .....	39
3.2 Kegandaan Topik dalam Bahasa	
Indonesia .....	48
3.2.1 Topik Tunggal .....	48
3.2.2 Topik Ganda .....	56
3.2.2.1 Topik Ganda Koordinatif ....	57
3.2.2.2 Topik Ganda Subordinatif ...	62
3.3 Topikalisisasi dan Subjektivalisasi ..	63
3.3.1 Konstituen Berfungsi Topik	
Sekaligus Subjek .....	64
3.3.2 Konstituen Yang Hanya Berfungsi	
Topik .....	65
 BAB IV PENUTUP .....	 67
4.1 Simpulan .....	67
4.2 Saran-saran .....	69
 DAFTAR PUSTAKA .....	 71
LAMPIRAN .....	73

## ABSTRAK

Skripsi ini mengungkap topikalisasi dalam bahasa Indonesia. Dalam pembahasan, digunakan teori *Perspektif Kalimat Fungsional* yang dipelopori oleh Vilem Mathesius (Aliran Praha). Pembahasan ini memakai data lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh dengan menggunakan *metode simak*, yakni *simak bebas libat cakap* melalui teknik merekam dari percakapan di kalangan mahasiswa. Data tulis pula diperoleh dengan *teknik mencatat* dari majalah Matra.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan *metode deskriptif*. Di samping itu, untuk memperinci pembahasan penulis ikut menyertakan *teknik Surlang* (berupa diagram pohon pada tataran sintaksis), *teknik permutasi* dan *teknik ekspansi*.

Hasil pembahasan / analisis menunjukkan bahwa ada sebelas konstituen yang berfungsi topik. Dalam penelitian ini juga penulis temukan wujud topik tunggal dan topik ganda dalam bahasa Indonesia. Jawaban juga penulis dapatkan tentang topikalisasi dan subjektivalisasi. Jelas bahwa kedua hal tersebut berbeda, yaitu dalam analisis perspektif kalimat fungsional (struktur pembawa informasi) suatu kalimat itu dilihat secara kebalikan dari analisis subjek dan predikat (struktur formal).

## DAFTAR LAMBANG, SIMBOL DAN SINGKATAN

TBBBI	= Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia
PKF	= Perspektif Kalimat Fungsional
TPS	= The Prague School
*	= as a tool (hanya sebagai alat/ tidak berterima)
#	= Jeda final, menandai akhir sebuah kelompok jeda final kalimat atau akhir sebuah kelompok jeda medial wacana
/	= Jeda nonfinal (atau percobaan), menandai akhir sebuah kelompok jeda nonfinal
BL	= Bahasa lisan
BT	= Bahasa tulis
SD	= Struktur dalam
SL	= Struktur luar
K	= Kalimat
FN	= Frasa nomina
FV	= Frasa verba
N	= Nomina
V	= Verba
A	= Agentif
O	= Objek (tif)
M	= Modalitas
L	= Lokatif
I	= Instrumental

[+Top] = Topik  
[Seb] = Sebutan



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap hari manusia melakukan komunikasi antara sesama. Dalam berkomunikasi manusia akan menyampaikan ide, gagasan, perasaan, pikiran dan sebagainya melalui kata-kata. Kata-kata yang dihasilkan oleh setiap penutur tersusun dalam pola-pola dan kaidah-kaidah tertentu, yang dapat dimengerti oleh lawan bicaranya.

Dalam berkomunikasi manusia dapat menggunakan dua cara, yaitu secara lisan (ujaran) atau tertulis. Ragam lisan dan tulisan adalah pembagian menurut sarana. Berangkat dari hal tersebut, dalam penulisan ini penulis menggunakan kedua sarana komunikasi tersebut. Setiap ujaran yang dibuat oleh penutur akan mengikuti aturan-aturan tertentu yang berlaku dan yang dapat diterima oleh masyarakat penutur bahasa tersebut.

Dalam berkalimat, kita akan mengatakan pokok pikiran kita terlebih dahulu dan kemudian baru kita berikan penjelasan atau keterangan tentang pokok pembicaraan kita itu (Parera, 1991: 135). Seringkali dalam pembahasan atau pengkajian yang berhubungan dengan kalimat, para pakar

bahasa lebih menekankan kepada analisis fungsi subjek dan predikat, dan analisis fungsi subjek dan objek. Sedikit sekali pakar bahasa yang pernah menyinggung masalah topik (topic) dan sebutan (comment). Ada beberapa pakar bahasa yang pernah membahas masalah topik dan sebutan, tetapi tidak membahasnya secara menyeluruh. Para pakar tersebut membahas secara sepintas lalu saja, terutama karena masalah topik dan sebutan ada hubungan dengan pembahasan yang lainnya yang mereka lakukan. Misalnya, Halim ikut membahas masalah topik dan sebutan karena ada hubungannya dengan pembahasan intonasi yang dilakukannya.

Kurangnya pakar bahasa yang membahas masalah topik dan sebutan juga disebabkan oleh kedudukan atau keberadaan topik dan sebutan itu sendiri dalam analisis sintaksis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh para linguis tipologis yang membedakan tipologis sintaksis bahasa atas tiga bagian. Bagian pertama, bahasa penonjol peran, kedua, bahasa penonjol subjek/ predikat dan ketiga bahasa penonjol topik-sebutan.

Berangkat dari hal tersebut di atas, perlu kita pertanyakan, yaitu bahasa Indonesia termasuk dalam bagian yang mana atau mungkin bagaimana keberadaan bahasa Indonesia itu sendiri berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh para linguis tipologis sintaksis? Untuk mendapatkan jawaban yang tepat adalah tidak mungkin karena belum pernah diadakan penelitian berhubungan dengan frekuensi re-

latif penonjolan dalam bahasa Indonesia. Namun, sebagai jawaban sementara dan pegangan penulis akan mengemukakan pendapat Verhaar yang berasumsi bahwa bahasa Indonesia bertipe penonjol pelaku (kasus peran?), lalu penonjol subjek, baru penonjol topik (lihat Parera, 1991: 137-138).

Berdasarkan asumsi yang dibuat oleh Verhaar tersebutlah yang mungkin menjadi alasan mengapa masalah analisis yang berhubungan dengan topik dan sebutan kurang disinggung. Hal ini dapat dilihat baik dalam buku-buku yang berhubungan dengan kebahasaan (linguistik) maupun dalam penulisan skripsi.

Sebagaimana yang penulis katakan sebelumnya, yaitu walaupun ada pakar bahasa yang membahasnya karena masalah topik dan sebutan berhubungan dengan masalah yang lain. Lapoliwa (1990: 333) mengatakan sebagai berikut:

*"Salah satu kemungkinan mengapa telaah yang menyangkut topikalisis, dislokasi dan ekstraposisi kurang mendapat perhatian adalah kenyataan bahwa gejala-gejala tersebut banyak berkaitan dengan prinsip-prinsip wacana. Sistem prinsip-prinsip wacana relatif sukar diamati karena ciri-ciri formal yang khas "tidak" jelas, itulah sebabnya mengapa para ahli bahasa umumnya lebih suka menghindari "daerah yang penuh lumpur" itu."*

Di samping hal tersebut di atas, analisis penonjolan topik-sebutan (topikalisis) tidak sama dengan analisis subjek-predikat (subjektivalisis). Hal ini seperti yang

dikemukakan oleh Verhaar bahwa topikalisis itu tidak mutlak harus sama dengan subjektivalisasi. Ternyata banyak ahli bahasa (khususnya dalam buku-buku bahasa Indonesia) menganggap pokok dan subyek kalimat sama (Verhaar, 1990: 74). Hal ini perlu diperjelaskan lagi untuk menjawab anggapan pakar bahasa yang mengatakan kedua hal tersebut sama, padahal keduanya adalah berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, memang konflik mengenai topikalisis dan subjektivalisasi sering tidak terhindarkan. Namun, harus dipegang bahwa unsur-unsur bentuk dalam kalimat sifatnya tetap, sedangkan Topikalisis (perspektif kalimat fungsional) bertugas untuk menyesuaikan bentuk pada keperluan situasi sesaat. Tiap bahasa menyelesaikan konflik itu dengan cara-cara yang berlainan. Biasanya bahasa Indonesia menyesuaikannya pada nilai komunikatif bagian-bagian kalimat dengan mengubah urutan kata. Untuk lebih jelas perhatikan contoh kalimat berikut:

- (1) Saya membaca surat kabar setiap hari.
- (2) Surat kabar saya baca setiap hari.
- (3) Setiap hari saya baca surat kabar.

Kalimat (1), (2) dan (3) di atas jelas memperlihatkan adanya penyesuaian nilai komunikatif. Kalimat (1) topiknya adalah Saya, kalimat (2) topiknya adalah Surat kabar, dan kalimat (3) topiknya adalah Setiap hari. Pada kalimat (3) menunjukkan pengertian topik yang lebih besar



dan tidak harus berupa maujud (entity). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Groot (1981: 75), yaitu topik adalah "The topic present the entity 'about' which the predication predicates something in a given setting". Selain itu, Kuno (1973) yang menyatakan topik adalah "[...] objects or concepts that have been mentioned and recorded in the registry of the present discourse." (lihat Lapoliwa, 1990: 341 dan 334).

Kurangnya masalah topik dan sebutan (topikalisasi) yang dibahas oleh para pakar dan beberapa masalah yang disinggung di ataslah yang mendorong dan merangsang penulis untuk membahas "Topikalisasi dalam Bahasa Indonesia". Menurut penulis, masalah topik dan sebutan ini amat menarik untuk diangkat ke permukaan dan seterusnya dibahas untuk melihat beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh analisis penonjol topik dan sebutan (yang nanti dikenali juga sebagai perspektif kalimat fungsional). Apalagi dalam beberapa pembahasan yang pernah dilakukan oleh para pakar masih terdapat tumpang tindih berhubungan dengan masalah topik dan sebutan. Di samping itu juga, penentuan konstituen-konstituen yang dapat berfungsi sebagai topik tidak dinyatakan secara sistematis, yaitu tidak dijelaskan konstituen-konstituen apa saja yang sebenarnya dapat berfungsi sebagai topik. Memang ada dinyatakan konstituen-konstituen yang berfungsi sebagai topik tetapi hanya digambarkan sepintas lalu saja. Oleh karena

itu, wajar kiranya konstituen-konstituen yang berfungsi topik itu dijelaskan secara sistematis dan menjelaskan lebih lanjut tentang beberapa pengertian tentang topik dengan disertakan contoh-contoh kalimat yang dapat mewakilinya. Di samping itu juga, pembahasan ini akan memberi gambaran dan jawaban kepada sebagian pakar bahasa yang beranggapan bahwa analisis penonjol topik dan analisis penonjol subjek itu sama.

## 1.2 Batasan Masalah

Sintaksis adalah salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari bentuk-bentuk kalimat, klausa dan frasa. Dalam melakukan kajian yang berhubungan dengan kalimat, terdapat bermacam analisis yang pernah dilakukan. Salah satu aspeknya adalah berhubungan dengan topik. Jadi, dalam pembahasan ini penulis akan membahas masalah topikalisasi yang akan dilihat dari fungsinya (keberadaannya) dalam kalimat. Dalam arti lain, fungsi itu sendiri dalam hubungannya dengan topik dan sebutan dalam kalimat bahasa Indonesia. Namun perlu ditegaskan bahwa penulis tidak akan menyinggung hubungan topik dan intonasi karena sudah dibahas oleh Halim (1984: 115-117) secara tuntas.

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah serta batasan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka permasalahan yang akan penulis pecahkan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Konstituen-konstituen apa saja yang dapat berfungsi sebagai topik?
2. Apakah ada topik tunggal dan topik ganda dalam bahasa Indonesia?
3. Apakah ada perbedaan antara topikalisasi dengan subjektivalisasi?

### 1.4 Tujuan Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan (pembahasan) ini, penulis mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konstituen-konstituen yang dapat berfungsi sebagai topik.
2. Untuk mengetahui tentang topik tunggal atau topik ganda pada suatu kalimat.
3. Untuk melihat persamaan dan perbedaan antara topikalisasi dan subjektivalisasi.

### 1.5 Metode

#### 1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Objek sasaran linguistik adalah bahasa lisan dan tu-

lisan (Sudaryanto, 1985: 24). Oleh sebab itu, data-data yang penulis kumpul diambil dari kedua sumber yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam tahap ini terdapat dua jenis penelitian, yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian lapangan yang penulis maksudkan adalah untuk mendapatkan data primer yang merupakan sasaran pengkajian. Sementara itu, penelitian kepustakaan ialah untuk mendapatkan data tambahan (data sekunder), juga untuk mengetahui teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan.

Data lisan penulis dapatkan dari pengamatan terhadap penggunaan bahasa ujaran. Untuk mendapatkan data lisan ini, penulis menggunakan metode simak dengan simak bebas libat cakap. Dalam hal ini, kadang-kadang penulis hanya bertindak sebagai pendengar (sebagai pengamat). Data lisan (berupa kalimat ujaran) penulis dapatkan dari hasil pengamatan (penelitian kancah) terhadap percakapan dengan merekam percakapan tersebut. Data lisan yang penulis maksudkan adalah data lisan yang non formal, yang populasinya dari kalangan mahasiswa (sekitar lingkungan penulis).

Seterusnya, data-data yang telah dikumpulkan penulis catat dan menyeleksi kalimat-kalimat yang penulis rasakan sesuai dan diperlukan dalam pembahasan. Kemudian, data-data yang penulis rasakan sesuai dan perlu itu akan dikumpulkan dan dicatat pada kartu data untuk memudahkan proses analisis dan pembahasan yang penulis lakukan.

Sementara itu, data tulis penulis peroleh dengan menggunakan teknik catat, di mana data tulis ini penulis ambil dari majalah. Majalah yang penulis maksudkan adalah Matra, dan penulis batasi hanya 2 (dua) edisi saja yaitu bulan Juni 1994 dan Juli 1994. Data-data ini penulis ambil secara spontan sesuai dengan keperluan pembahasan saja.

Data tulis yang penulis peroleh dari majalah Matra ini penulis pilah-pilahkan kalimat-kalimat (juga wacana) tersebut kepada beberapa bagian untuk disesuaikan dengan keperluan penulisan. Berikutnya, setelah selesai diseleksi mengikut kesesuaiannya barulah data mentah (raw data) tersebut siap diuji (dianalisis).

### 1.5.2 Tahap Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif. Istilah deskriptif di sini menyarankan bahwa:

*"penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya; sehingga apa yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti: potret; paparan apa adanya." (Sudaryanto, 1992: 62)*

Berdasarkan pendapat Sudaryanto di atas, dapatlah dikatakan bahwa deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiahnya sendiri.

Juga sebagaimana yang dikatakan oleh para pakar bahasa (yang pernah menyinggung topikalisasi) bahwa pembahasan berhubungan dengan topikalisasi akan tetap berhubungan dengan analisis wacana. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, penulis akan menghadirkan pendapat berikut:

*"Wacana mempunyai andaian dan inferensi atau aseri. Informasi asli atau pertama dalam wacana itu disebut andaian dan informasi baru disebut inferensi atau aseri. Dalam tata bahasa tradisional andaian disebut judul dan inferensi disebut komen. Inferensi memberikan penokokan maklumat kepada andaian dan biasanya bahagian ini diberikan tekanan suara yang tinggi."* (Raminah, 1986: 220)

Pendapat Raminah di atas sama dengan pendapat Verhaar yang mengatakan bahwa, analisis pokok dan sebutan lebih-lebih termasuk dalam analisis wacana (1990: 75). Hal ini juga merupakan titik pandang sewaktu penulis menganalisis nanti.

Dalam pembahasan ini, penulis juga menggunakan teknik 'Immediate Constituen' (unsur bawahan langsung). Dalam hal ini, unsur bawahan langsung atau Surlang adalah berupa diagram pohon pada tataran sintaksis. Diagram pohon ini seperti pada contoh di bawah yang penulis ambil dalam Lapoliwa (1990: 345-346).

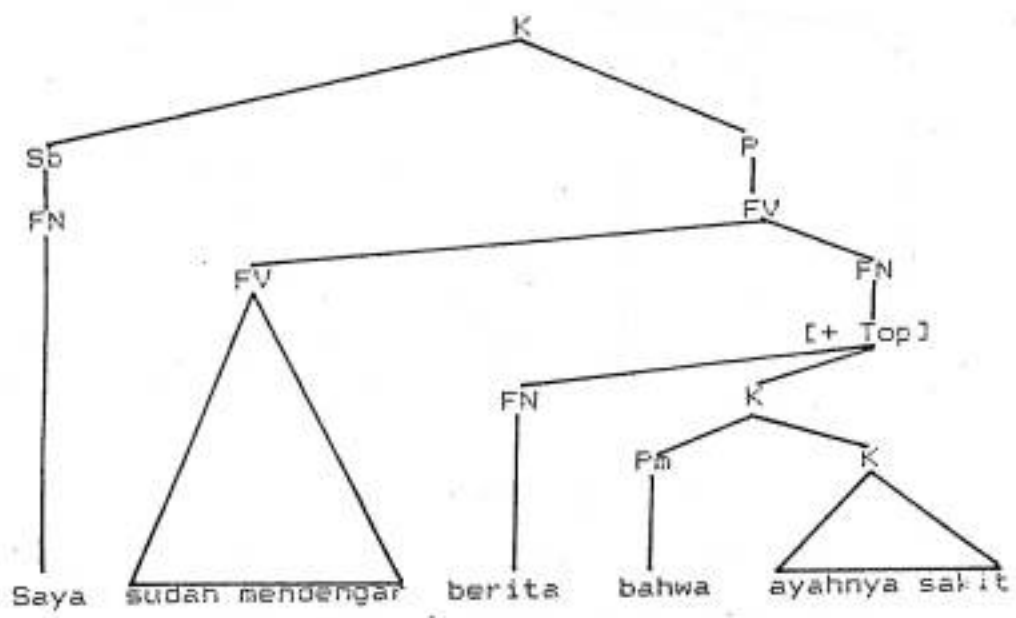
Berikut ini akan diperlihatkan proses penderivasian kalimat Topikalisasi dalam bentuk diagram:

(4a) *Saya sudah mendengar berita bahwa ayahnya sakit.*

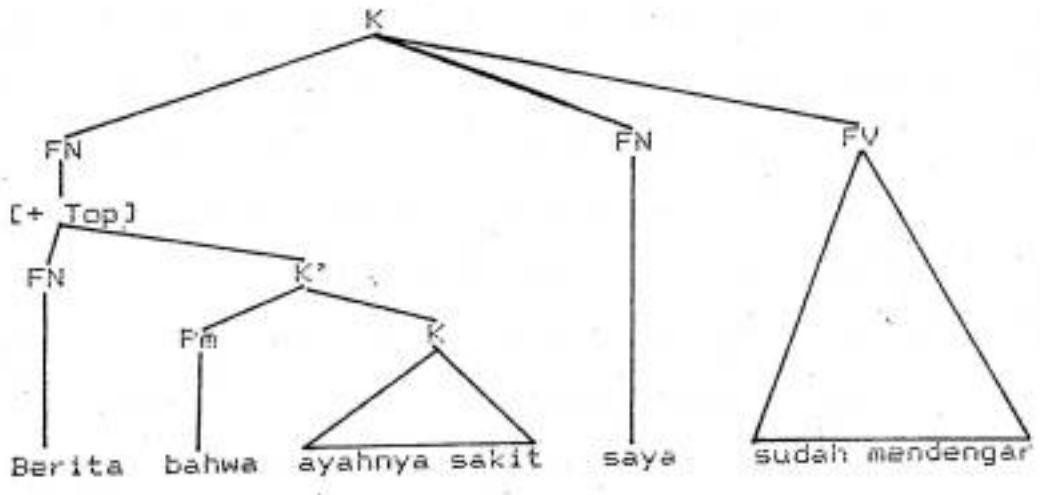
(4b) *Berita bahwa ayahnya sakit, saya sudah dengar.*

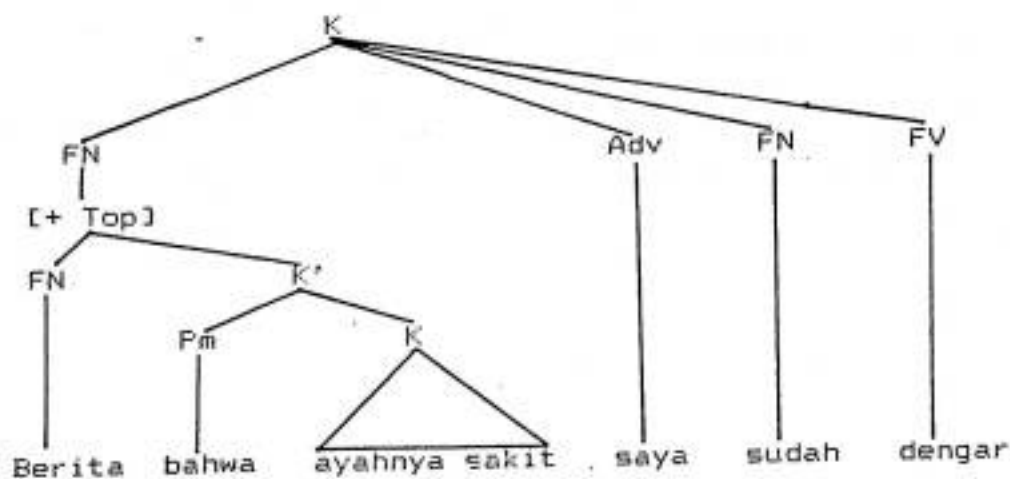


a'. Representasi Struktur Batin setelah Penetapan Topik



b'. Pengedepanan Top





Berdasarkan tiga bagan di atas, dapat dikatakan bahwa telah terjadi upaya untuk menjadikan kalimat (4a) sebagai kalimat penonjol topik. Kalimat (4a) pada mulanya merupakan kalimat penonjol subjek dan predikat. Dari kalimat tersebut telah ditentukan topiknyanya, yaitu berita bahwa ayahnya sakit, dan sebutannya saya sudah mendengar. Setelah dilakukan topikalisasi terhadap kalimat (4a), maka akan terjadilah kalimat seperti (4b).

Di samping teknik Surlang di atas, penulis juga mengikutsertakan atau menggunakan teknik permutasi (teknik pemindahan unsur) dan teknik ekspansi (teknik perluasan). Kedua teknik tersebut penulis rasakan sesuai dan penulis gunakannya untuk memperjelaskan lagi apa yang penulis bahas berhubung dengan topik dan sebutan. Teknik permutasi yang penulis maksudkan di sini adalah tidak menyisipkan unsur asal, sehingga tidak ada unsur yang di-



tambahkan, akan tetapi wujud asal tersebut dapat memiliki wujud baru dengan teknik memindahkan unsur-unsur wujud asal tersebut (Djajasudarma, 1993: 64). Teknik ekspansi digunakan dengan menambahkan unsur-unsur tertentu untuk mengetahui keberadaan komponen satuan lingual tertentu khususnya kata.

Untuk lebih jelas lagi apa yang dimaksudkan dengan teknik permutasi dan teknik ekspansi tersebut. Di bawah ini penulis akan hadirkan contoh-contoh yang menunjukkan penggunaan kedua teknik tersebut, seperti yang pernah digunakan oleh Halim (1984) dalam bukunya "Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia". Adapun contoh-contoh yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

#### Teknik Permutasi;

(5a) Indonesia ibu kotanya Jakarta (1984: 120)

(5b) Ibu kota Indonesia Jakarta (1984: 121).

#### Teknik Ekspansi;

(6a) Kami mau mengundang (1984: 126).

(6b) Kami mau mengundang Saudara (1984: 126)

Pada contoh kalimat (5a) dan (5b) di atas, dapat kita lihat terjadinya 'pemindahan' tempat di antara unsur-unsur dalam kalimat itu sendiri. Manakala pada kalimat (6a) dan (6b) pula telah terjadi 'perluasan', di mana pada kalimat (6b) ditambah kata Saudara.

## BAB II

### PERSPEKTIF KALIMAT FUNGSIONAL DAN TOPIKALISASI

#### 2.1 Perspektif Kalimat Fungsional

Apabila berbicara tentang Perspektif Kalimat Fungsional (PKF), kita akan langsung menghubungkannya dengan The Prague School atau dikenali juga sebagai Aliran Praha. The Prague school (TPS) atau aliran inilah yang memperkenalkan PKF tersebut. Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut apa yang dimaksudkan dengan PKF Aliran Praha ini, ada baiknya kalau penulis mengungkapkan sepintas lalu tentang Aliran Praha (TPS) dan ciri apa yang dititikberatkannya.

Pada tahun 1926, Vilem Mathesius, guru besar pada Universitas Caroline mendirikan Madhab Praha. Secara lebih tepat Prazsky Linguisticky Krouzek atau Lingkaran Linguistik Praha lahir pada petang hari tanggal 6 Oktober 1926 (Purwo, 1989: 37). Madhab Praha ini merupakan madhab yang paling besar pengaruhnya di Eropa dalam kelompok linguistik. Mereka juga tidak menentukan suatu sistem yang formal. Namun, mereka memiliki atau menghasilkan seperangkat prinsip yang pada umumnya disetujui oleh semua anggota kelompoknya.

TPS mempunyai ciri yang berbeda dengan aliran lain, yang dalam menentukannya adalah titik berat penelaahan yang mereka lakukan adalah pada fungsi bahasa. Baik fungsi bahasa dalam masyarakat, fungsi bahasa dalam kesusasteraan dan problem aspek-aspek dan tingkatan-tingkatan bahasa ditinjau dari sudut pandangan fungsinya (Alwasilah, 1989: 37).

Untuk menguraikan semua penelaahannya adalah tidak mungkin, jadi penulis hanya akan mengemukakannya secara garis besar bidang-bidang apa yang menjadi bidang garapan oleh kelompok ini. Adapun secara garis besar bidang kajian TPS adalah sebagai berikut:

1. Fonologi, yaitu studi pada bunyi yang mempunyai arti fungsional.
2. Konsep perspektif kalimat secara fungsional, yaitu pendekatan dengan orientasi fungsional terhadap interpretasi linguistik dari style.
3. Studi fungsi estetik bahasa dan peranannya dalam kesusasteraan.
4. Studi fungsi bahasa baku dalam masyarakat modern.

(Alwasilah, 1989: 37)

Seterusnya, penulis akan menyatakan fungsi-fungsi bahasa TPS seperti yang pernah dikemukakan oleh Garvin (Hill) yang dikutip oleh Alwasilah, yaitu teori fungsional yang diturunkan oleh ahli psikologi terkemuka Austra-

lia Karl Buhler pada tahun 1930-an. Dalam hal ini, konsep dasarnya adalah apa yang kita sebut "the oeganan mode of language" satu kata Grik untuk 'tool' atau 'alat' sebagai:

*"satu istilah teknis untuk menunjukkan satu pandangan bahwa bahasa, yaitu suatu sistem tanda-tanda, berfungsi sebagai alat dengan mana seseorang mengatakan kepada yang lainnya tentang sesuatu."*  
(Alwasilah, 1989: 37)

Apa yang telah dikemukakan di atas adalah sebuah konsep yang mementingkan situasi dalam memandang suatu objek studi. Jika melihatnya pada bahasa, maka untuk mengerti fungsi bahasa sebagai alat, bahasa itu mestilah dilihat dalam tiga faktor dalam setiap situasi ujaran. Adapun ketiga faktor tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Penutur;
2. Penanggap tutur; dan
3. Sesuatu atau objek.

Berikutnya, seperti yang penulis katakan pada bagian pertama tadi, yaitu "Bila orang berbicara mengenai aliran Praha -- tidak dapat tidak -- pembicaraan sampai pada teori sintaksis yang dikenal sebagai perspektif kalimat fungsional yang dicetuskan oleh Mathesius, ..." (Purwo, 1989: 57). Seterusnya, Purwo (1989: 57) mengatakan bahwa:

*"Teori yang dalam bahasa Cek disebut aktuaini clogenit vetne (yang dalam bahasa Inggris lazim disebut functional sentence perspective (FSP) atau contex-*

*tual sentence (utterance) organization atau theme-rheme atau topic-comment structure) ini dikembangkan oleh Mathesius setelah ia mempelajari secara mendalam posisi kalimat dan bagiannya dalam teori linguistik hingga saat itu."*

Berikut, berdasarkan konsep Mathesius yang mengembangkan PKF dalam hal perbedaan antara 'grammar' dan 'style' yang merupakan pandangan fungsional TPS. Perumusan konsep yang dikemukakan oleh Mathesius dapat kita lihat sebagai berikut:

Setiap tindakan ujaran tersusun atas dua susunan yang berbeda yaitu:

1. Pola gramatik kalimat.
2. Struktur pembawa informasi (information-bearing) dari ujaran.

Jadi, dengan cara inilah bahasa mampu menyatakan fungsinya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Mathesius seperti yang dikutip oleh Alwasilah (1989: 39-40), yaitu kedua struktur tersebut sebagai berikut:

*"Struktur pembawa informasi dari kalimat, seharusnya dianggap sebagai kebalikkan dari struktur formalnya. Struktur formal menyangkut cara penyusunan kalimat yang terdiri atas unsur-unsur gramatik, sedangkan struktur pembawa informasi menyangkut cara penggabungan kalimat pada situasi sesungguhnya sewaktu kalimat itu dibuat. Unsur-unsur pokok dari struktur formal kalimat adalah subyek gramatikal dan predikat gramatikal, unsur-unsur pokok dari struktur pembawa informasi adalah foundation (fundasi) ujaran - apapun yang diketahui atau setidak-tidaknya jelas jadi merupakan titik berangkat bagi si penutur dalam situasi tertentu - dan core (inti ujaran) yaitu apapun yang dinyatakan si*

*penutur tentang fundasi ujaran itu."*

Sesuai dengan pendapat TPS-PKF, pada tahap terakhir perkembangan istilah *foundation* diganti dengan *theme*, sedangkan *core* diganti dengan *rheme*.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut peletak dasar aliran Praha itu, ciri utama kalimat ialah reaksi pembicara terhadap realitas. Dalam kalimat deklaratif keaktifan pembicara diungkapkan dalam pernyataan. Seterusnya, lewat aspek pernyataan nampak bahwa sebagian besar kalimat mengandung dua unsur isi yang dasar, yaitu pernyataan dan unsur tentang pernyataan itu. Unsur yang mengungkapkan sesuatu tentang realitas itu merupakan dasar dari ujaran atau tema; apa yang dinyatakan tentang dasar itu merupakan inti ujaran atau rema (Purwo, 1989: 58).

Dalam hal tersebut, apabila kita merumuskan kalimat secara jelas, kita harus dengan tegas membedakan kedua unsur itu di mana kita harus menggunakan PKF yang jelas. Oleh karena itu, pola kalimat yang terdiri dari tema dan rema itu disebut PKF karena pola ini ditentukan oleh pendekatan fungsional si pembicara (penutur). Dalam perumusan kalimat juga, kita hendaklah hindari tema yang belum diungkapkan dalam kalimat sebelumnya, dan unsur rema tidak boleh dimunculkan terlalu awal. Hal ini bagi menghindari salah tafsir oleh pendengar yang mengharapkan bahwa

rema akan merupakan puncak dari kalimat.

Dalam usaha melihat kalimat melalui konsep PKF, kita harus memperhatikan beberapa hal. Antaranya dalam kalimat yang berunsur dua, yang mengandung rema dan tema, perlu diatur bagaimana urutannya (apakah rema-tema atau tema-rema). Agar lebih jelas, mari perhatikan contoh kalimat berikut:

(7) Pada suatu hari adalah seorang raja. Raja itu tinggal di istana yang indah.

Kalimat (7) tersebut merupakan hal yang dibicarakan bermula dari apa yang diketahui dan merumuskannya ke apa yang baru dan urutan ini dikenali juga sebagai urutan objektif. Hal yang kedua adalah apa yang kita kenali sebagai urutan subjektif. Untuk menjelaskan hal ini, lihatlah kalimat (8) berikut:

(8) Di istana yang indah raja itu tinggal.

Selain dari hal yang tersebut di atas, ada lagi urutan objektif tema-rema, tetap tema diungkapkan pronomina persona, seakan-akan tema telah diketahui, sebenarnya tema belum diketahui, dan orang atau benda yang dimaksudkan barulah diungkapkan kemudian, misalnya: (9) *Ja tidak suka mencicipi masakanku, tamu suamiku itu.*

Hal di atas adalah berhubungan dengan kalimat yang mempunyai dua komponen, dan bagaimana pula dengan kalimat yang hanya berkomponen satu? Kalimat yang bertipe komponen satu ini dapat dibedakan atas dua macam, pertama, di-



ungkapkan karena salah satu unsur dasar itu dilesapkan, misalnya seorang pembicara/ penutur mengucapkan (10) *Bohong!* Dalam kasus seperti ini dapat dikatakan kalimat yang hanya memiliki rema, sedangkan temanya ialah apa yang diucapkan penutur sebelumnya. Kedua, ianya ditandai oleh keutuhan isi yang rumit yang tidak dapat dipecah-pecahkan, misalnya (11) *Hujan!*; (12) *Dingin!*

Seterusnya, analisis kalimat secara fungsional tidak boleh disamakan dengan analisis secara formal. Dengan perkataan lain, tema dan rema tidak sama dengan subjek gramatikal dan predikat gramatikal... (Purwo, 1989: 59). Dalam hal ini, Mathesius menerangkannya dengan contoh bahasa Cek. Namun, karena bahasa Cek sesuai dengan bahasa Indonesia, lebih bermanfaatlah kalau kita ambil contoh kalimat bahasa Indonesia. Misalnya, (13) *Lalu datanglah Pak Guru*. Situasi kalimat seperti ini dapat dijelaskan sebagai berikut: pokok pembicaraan ialah tentang kedatangan beberapa orang dalam suatu pertemuan dan dinyatakan bahwa suatu ketika tertentu yang datang adalah pak guru. Pada kalimat ini, *Lalu datanglah* merupakan topik, dan *Pak Guru* sebutannya. Namun, kalimat tersebut dapat memberi arti yang lain apabila kita menuturkannya sebagai berikut: (13a) *Pak Guru datang*. Situasi kalimat (13a) berbeda dengan kalimat (13) tadi. Di mana pada kalimat (13a) *Pak Guru* yang diharapkan datang dan pak guru (ia) memang datang. Pada contoh (13) dan (13a) tersebut mem-



perlihatkan bahwa bahasa Indonesia menyesuaikan PKF pada nilai komunikatif bagian-bagian kalimat dengan mengubah urutan kata.

Suatu hal yang harus diberi perhatian ialah teori Mathesius merupakan penjabaran tesis aliran Praha tersebut di atas, yang dipengaruhi oleh fenomenologi dari Husserl. Seterusnya, teori Mathesius ini diperluas lagi oleh Jan Firbas yang disebut sebagai teori tentang dinamika komunikatif (*communicative dynamism*). Dalam konsep ini ujaran dianggap proses pengungkapan makna secara bertahap, di mana tiap-tiap bagiannya memberikan sumbangan secara bermacam-macam (secara dinamis) pada dampak komunikatif secara menyeluruh (Purwo, 1989: 60).

Berikut, hal yang masih berkesinambungan dengan apa yang penulis ungkapkan di atas adalah seorang sarjana aliran ini yang lain, yaitu Frantisek Danner telah mengutarakan gagasan bagi mengatur masalah-masalah sintaktis dengan membedakan tiga tingkat sintaktis, yaitu:

1. Tingkat struktur gramatikal,
2. tingkat struktur semantis, dan
3. tingkat organisasi ujaran.

Berdasarkan tiga tingkat sintaktis di atas, penulis hanya akan menjelaskan tingkat organisasi ujaran. Tingkat ketiga ini menyangkut atau berhubungan dengan PKF, karena organisasi ujaran memungkinkan untuk memahami bagaimana struktur semantis dan gramatikal dalam perbuatan komuni-

katif, yaitu pada saat keduanya terpanggil untuk mengungkapkan suatu realitas ekstralinguistik yang dicerminkan oleh pikiran dan dituntut untuk muncul dalam perspektif yang memadai.

Seterusnya, seperti yang telah penulis katakan sebelumnya yaitu pada perkembangan terakhir dikenalilah istilah tema dan rema. Sehubungan dengan hal tersebut, istilah PKF yang dikenali umum adalah sebagai 'word order' (tertib kata). Jadi, tertib kata untuk PKF ini dicapai dengan berbagai cara gramatik dalam menyatakan gagasan seperti bentuk aktif dan pasif. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, mari kita lihat contoh kalimat berikut:

(14a) He wrote the book on linguistics.

(14b) The book on linguistics was written by him.

Pada contoh (14a) dan (14b) tersebut, TPS-PKF membaca analisisnya sebagai berikut:

- Kedua kalimat di atas, berbeda dalam PKFnya.
- Dalam (14a) *he* adalah tema dan *the book on linguistics* adalah rema.
- Dalam (14b) *the book on linguistics* adalah tema, sedangkan *him* adalah rema.

Dalam TPS, dapat dilihat bahwa gagasan PKF melihat kalimat dari sudut psikologis, bagaimana informasi disajikan dalam kalimat. Misalnya, pada kalimat (15) *Friends like him I don't need*, secara gramatik subjeknya adalah

J, tetapi secara psikologis subjeknya adalah *friends like him*, yaitu topic (theme) tentang mana suatu comment (rheme) dibuat.

Akhirnya, telah kita lihat bersama teori tentang perspektif kalimat fungsional dan tingkat-tingkat sintaktis itu diterima oleh banyak sarjana kemudian. Antaranya ialah M.A.K. Halliday dan Simon Dik yang menganut fungsionalisme dan C.F. Hockett (lihat Purwo, 1989: 61).

## 2.2 Topikalisasi

Dalam membahas 'Topikalisasi dalam bahasa Indonesia', penulis akan mengetengahkan beberapa pendapat pakar bahasa yang pernah menyinggung masalah topikalisasi (topik dan sebutan), baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan penulis mengambil beberapa pendapat pakar bahasa adalah untuk melihat variasi-variasi pendapat para pakar bahasa tersebut, dan seterusnya bagaimana hasil yang lebih baik dapat disimpulkan. Sudah tentu dalam hal ini akan terdapat keistimewaan-keistimewaan dan kelemahan-kelemahan tertentu dalam pendapat para pakar bahasa tersebut.

Pendapat pertama yang akan penulis tampilkan ialah pendapat Verhaar, di mana Verhaar (1990: 74) yang mendefinisi topikalisasi sebagai berikut:

"Alat "topikalisasi" (*topicalization*), yakni alat untuk menyebabkan salah satu bagian kalimat menjadi-

*kan pokok kalimat, sering berfungsi sebagai subyek, atau lebih tepat dikatakan bahwa segmen yang hendak ditopikalisasikan ditempatkan dalam gatra subyek."*

Apabila kita perhatikan defenisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa upaya 'tertentu' dilakukan atas sebuah kalimat agar salah satu bagiannya menjadi topik kalimat pada bagian yang lain. Seterusnya, 'salah satu bagiannya yang menjadi topik kalimat' itu *umumnya berfungsi sebagai subjek atau secara lebih tepat lagi, yaitu konstituen yang hendak ditopikalisasikan itu menduduki posisi subjek.*

Definisi yang dikemukakan oleh Verhaar tersebut senada dengan defenisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993: 217) dalam buku 'Kamus Linguistik'nya yang mengatakan bahwa *topikalisasi pula diartikan sebagai pengubahan satu unsur kalimat menjadi topik.* Namun, dalam hal ini Kridalaksana tidak menyebutkan apakah konstituen yang hendak ditopikalisasikan itu sering berfungsi sebagai subjek (menduduki posisi subjek) atau tidak. Untuk menjelaskan hal ini, mari kita kaji contoh kalimat (16) berikut sebagaimana yang dikatakan oleh Kridalaksana, yaitu:

(16) Anak orang itu banyak.

(16a) Orang itu anaknya banyak.

Pada kalimat (16) di atas, *Anak orang itu banyak* menjadi (16a) *Orang itu anaknya banyak.* Dalam hal ini, *orang itu*



menjadi topik. Setelah diperhatikan kalimat di atas, nyatalah bahwa konstituen 'tertentu' (orang itu) menunjukkan ianya hanya menduduki posisi subjek dan konstituen (orang itu) belum tentu berfungsi sebagai subjek, karena ianya belum jelas menerangkan *siapa orang itu*.

Pendapat yang telah dikemukakan oleh Verhaar dan Kridalaksana mempunyai maksud yang sama dengan pendapat Hasan Lubis (1993: 141) mengatakan bahwa:

*"Penekanan atas sesuatu unsur kalimat itu untuk lebih menarik perhatian tentang bagian yang ditekankan itu, kita namakan topikalisasi (menjadikan sesuatu itu topik). Berbeda topiknya maka berbeda-lah struktur kalimat itu."*

Berdasarkan pendapat Hasan Lubis tersebut, dapat kita katakan bahwa, topikalisasi itu merupakan penekanan yang dikenakan ke atas sesuatu unsur (konstituen) untuk menjadikannya titik perhatian dalam sebuah kalimat. Seterusnya, Hasan Lubis menambahkan bahwa dalam sebuah kalimat akan membentuk struktur yang berbeda jika topiknya berbeda. Hal ini terjadi karena konstituen yang hendak ditopikkan itu ditempatkan di muka. Untuk menjelaskan hal tersebut, mari kita lihat contoh kalimat berikut:

(17) Saya minum nescaffe setiap hari.

S P O Ket

(18) Saya setiap hari minum nescaffe.

(19) Minum nescaffe saya setiap hari.

(20) Setiap hari saya minum nescaffe.

(21) Setiap hari minum nescaffe saya.

(22) Nescaffe saya minum tiap hari.

(23) Nescaffe setiap hari saya minum.

Dari sebuah contoh kalimat di atas, yaitu (17) kita lihat bahwa tujuh buah kalimat dapat kita ucapkan dengan referensi yang sama. Namun, seperti yang dikatakan sebelumnya, walaupun referensinya sama nilai komunikatifnya jelas tidak sama. Pada contoh-contoh kalimat di atas, kalimat (17) dan (18) pembicaraannya jatuh pada pokoknya yaitu *saya*. Sedangkan pada kalimat (19) pembicaraan ialah soal *minum*. Kalimat (20) dan (21) tekanan pembicaraan ialah soal waktu kejadian itu, yaitu *setiap hari*. Seterusnya, jika pembicara ingin menekankan tentang objeknya maka kalimat itu dapat dilihat seperti kalimat (22) dan (23) dimulai dengan kata *nescaffe*.

Seterusnya, Hasan Lubis (1993: 142) menegaskan bahwa memang benar perbedaan struktur kalimat itu membawa perbedaan topiknya, tetapi untuk mengatakan bahwa hal itu disebabkan si pembicara ingin menekankan pembicaraannya pada suatu unsur kalimat tertentu, tidaklah benar sama sekali. Hal tersebut dihubungkannya dengan adanya variasi-variasi kalimat seperti yang telah ditampilkan di atas. Oleh karena itu, jika hal seperti itu dibenarkan maka akan terjadilah sebuah wacana yang terdiri dari kalimat aktif atau kalimat pasif semua. Sedangkan hal se-

perti ini tidak pernah terjadi dalam bahasa-bahasa manapun di dunia ini.

Seterusnya, penulis akan mengemukakan pendapat Lapoliwa tentang topikalisasi. Lapoliwa (1990: 332) mengatakan bahwa:

*"Istilah "topikalisasi" biasanya digunakan untuk perubahan susunan kalimat yang terjadi karena pemindahan konstituen tertentu ke awal kalimat tanpa meninggalkan jejak berupa pronomina di tempat semula."*

Apabila kita melihat defenisi Lapoliwa tentang topikalisasi, dapat dikatakan bahwa Lapoliwa menjelaskan pengertian topikalisasi tersebut secara umum dan definisi tersebut hampir sama dengan pendapat tiga pakar bahasa sebelumnya. Namun, ada satu hal yang menarik dari pengertian ini adalah *tanpa meninggalkan jejak berupa pronomina di tempat semula.*

Seperti yang telah penulis sebutkan di atas, dalam pendapat Lapoliwa itu terdapat sesuatu hal yang menarik. Mungkin hal tersebut akan menimbulkan pertanyaan, dan untuk menjelaskannya mari kita kaji contoh kalimat berikut:

(24) Saya belum menerima surat itu.

(25) Surat itu belum saya terima.

(26) Surat itu, saya belum menerimanya. (Lapoliwa,

1990: 135)



Kalimat (25) dan (26) di atas berasal dari referensi yang sama, yaitu kalimat (24). Kalimat (25) diperoleh dengan mengedepankan FN *surat itu*, begitu juga pada kalimat (26) dengan mengedepankan FN *surat itu*, tetapi tempat semula FN itu diisi oleh pronomina *-nya*. Seterusnya, Lapoliwa menambah bahwa kalimat topikalisasi adalah kalimat yang harus tunduk pada prinsip wacana. Kalimat (25) dan (26) di atas, tidak dapat digunakan sebagai kalimat pertama dalam sebuah wacana. Keduanya hanya dapat dipakai dalam wacana setelah FN *surat itu* diperkenalkan secara eksplisit atau implisit sebelumnya (Lapoliwa, 1990: 335).

Di atas penulis telah menjelaskan pengertian tentang topikalisasi seperti yang dikemukakan oleh para pakar bahasa. Namun, apabila kita berbicara tentang topikalisasi, pasti hal tersebut akan langsung mengarah kepada istilah topik dan sebutan. Karena, apabila kita mengubah suatu kalimat untuk ditopikalisasikan, maka akan wujudlah topik dan sebutan itu sendiri.

Namun, sebelum penulis berbicara lebih lanjut tentang topik dan sebutan, penulis tegaskan sebelumnya yaitu topikalisasi itu tidak sama dengan subjektivisasi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar bahasa yang menyinggung masalah tersebut. Misalnya Verhaar (1990: 74) secara tegas mengatakan bahwa "tetapi hal itu tidak berarti bahwa topikalisasi mutlak perlu sama



dengan (yang disebut) subyektivalisasi (subjectivalization).

Purwo juga mempunyai pendapat yang senada dengan pendapat Verhaar di atas, di mana Purwo (1989: 59) mengatakan bahwa:

*"analisis kalimat secara fungsional tidak boleh disamakan dengan analisis secara formal. Dengan perkataan lain, tema dan rema tidak sama dengan subjek gramatikal dan predikat gramatikal."*

✓ Jadi, berdasarkan dua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa topikalisasi itu memang tidak mutlak sama dengan subyektivalisasi. Pernyataan ini dapat dilihat dalam pembahasan nanti yang akan penulis lakukan pada bagian seterusnya (Bab III).

Verhaar berbicara tentang topikalisasi adalah hasil terjemahan istilah bahasa Inggris, yaitu 'topic' dan 'comment'. Berangkat dari istilah inilah Verhaar mengidentikkan 'topic' sebagai pokok dan 'comment' sebagai sebutan. Menurut Verhaar (1990: 74), 'pokok' berarti sesuatu yang tentangnya kita menyebutkan sesuatu, sedangkan 'sebutan' itu ialah apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi. Alasan ini diperkuat oleh Verhaar dengan menghadirkan contoh kalimat sebagai berikut:

(27) Ahmad sudah datang.

Pada kalimat di atas, *Ahmad* adalah topik karena mengenai dia kita ingin katakan sesuatu, dan pada kalimat ini

*kedatangannya (sudah datang)* ialah apa yang hendak kita sebutkan mengenai Ahmad tadi.

Seterusnya, pendapat di atas hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Kridalaksana (1993: 217) mengatakan topik adalah bagian kalimat yang diutamakan dari beberapa hal yang dikontraskan. Di samping itu, Kridalaksana (1993:217) mengemukakan lagi topik itu adalah:

*"bagian kalimat yang menjadi kerangka untuk pernyataan yang mengikutinya; kerangka itu bersangkutan dengan ruang, waktu, atau benda."*

Berdasarkan pendapat di atas (yang merupakan tambahan pada pendapat sebelumnya), jelaslah bahwa topik itu bukan sekedar berupa suatu bagian saja melainkan dapat berupa suatu kerangka bagi menyatakan hal berikutnya, dan kerangka itu sendiri dapat berupa *ruang, waktu* atau *benda*. Untuk lebih jelas, penulis akan hadirkan contoh kalimat berikut:

(28) Kepada para peminat diminta mendaftarkan diri.

Pada kalimat di atas, topiknya adalah *kepada para peminat*, sedangkan *diminta mendaftarkan diri* adalah sebutannya. *Kepada para peminat* pada kalimat di atas, jelaslah merupakan sebuah kerangka untuk pernyataan berikutnya, karena konstituen yang berfungsi sebagai topik lebih dari satu yaitu *kepada* dan *para peminat*. Sementara itu, sebut-

an menurut Kridalaksana (1993:192) ialah bagian kalimat yang memberi pernyataan tentang topik.

Pengertian yang senada dengan pendapat di atas berhubung dengan topik dan sebutan ialah seperti yang pernah dikemukakan oleh Parera (1991: 136) yang dikutip dari Fokker seperti berikut:

*"pada dasarnya tiap-tiap kalimat terdiri atas dua bagian yang isi mengisi dan yang satu tidak, yang dipikirkan tanpa yang lain, yaitu sesuatu yang kita percakapkan, yang dinamakan subjek dengan singkatan S dan apa yang kita katakan tentang itu, yang dinamakan predikat dengan singkatan P."*

Berdasarkan pendapat Fokker yang dikutip oleh Parera di atas, jelaslah kepada kita bahwa apa yang dimaksudkan oleh Fokker mengenai subjek adalah sama dengan topik jika didasarkan pada pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya. Begitu juga dengan predikat yang dapat disamakan dengan sebutan.

Apa yang penulis kemukakan di atas, sesuai dengan pendapat Parera yang mengatakan bahwa Fokker dalam pembahasannya tidak menggunakan istilah topik dan komen (Pfok), sebaliknya menggunakan istilah subjek dan predikat yang telah menimbulkan banyak kesalahpahaman. Seterusnya, Parera mengatakan bahwa kalau kita baca dengan tenang dengan sebenarnya pengertian topik (Sfok) sudah diperhatikan dan malah dipakai dalam menganalisis kalimat bahasa Indonesia.

Untuk lebih memperkuat alasan yang dikemukakan oleh Fokker seperti yang dikutip oleh Parera (1991: 136), dan sekaligus untuk menyanggah kesalahan interpretasi para ahli tata bahasa tentang pengertian yang pernah dikemukakannya, penulis akan menghadirkan kutipan berikut:

*"Dengan kata lain subjek ialah seakan-akan lapisan bawah atau bagian bawah, di atas mana diletakkan inti pemberitaan sebenarnya, atau predikat. Jadi, hal ini berarti subjek tidak perlu orang atau sebuah benda, seperti biasanya dianggap orang. Kita akan melihat nanti, bahwa bermacam-macam elemen, seperti penentuan waktu, tempat sebab, cara keadaan, dan sebagainya sama benarnya untuk bertindak sebagai subjek. (pengantar, 1960: 12)."*

Berdasarkan pendapat Fokker di atas, untuk lebih jelas penulis akan mengambil beberapa tipe kalimat dari Fokker (lihat dalam Parera, 1991: 137) sebagai contoh Topik (Sfok) dan Komen (Pfok). Adapun beberapa tipe kalimat yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

- (29) Perkarangan bersih.
- (30) Yang akan menjadi suamimu//ialah Abdullah.
- (31) Mukanya berkerut-kerut//seperti limau purut.
- (32) Daripada hidup bercermin bangkai//lebih baik mati berkalang tanah.
- (33) Anaknya yang perempuan itu//belajar pada sekolah rendah.
- (34) Hidup demikian//payah rasanya.
- (35) Adapun tempat tinggalnya//tidak diketahui orang.

(36) Dua minggu yang lalu, di Sigli, saya mengha-  
diri peralatan nikah kawin.

(37) Hari itu//laris benar barang dagangannya.

Pendapat ahli yang seterusnya akan penulis singgung berhubung dengan topikalisasi (topik dan sebutan) adalah pendapat Halim. Namun, perlu penulis tegaskan di sini bahwa Halim membahas topik dan sebutan (dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa Indonesia), yang mana Halim menitikberatkan soal topik dan sebutan beserta intonasi dalam kalimat ujaran.

Berikut ini, penulis akan menyatakan sepintas lalu tentang rangkuman pendapat Halim mengenai topik dan sebutan. Halim (1984: 5) dalam bukunya *Intonasi Dalam Hubungannya Dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*, mengatakan bahwa:

*"antar hubungan struktural kalimat dalam wacana harus ditentukan dalam unsur leksikal (misalnya seleksi seperti dalam percakapan), tata bahasa (topikalisasi, pelesapan dan inversi seperti dalam percakapan), intonasi dan saling pengaruh antara ketiganya."*

Seterusnya, penulis akan tampilkan contoh percakapan yang sesuai dengan pendapat Halim. Contoh percakapan (1) yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

Agus : *Saya bertemu dengan Tono.*

Budi : *Bagaimana dia?*

Agus : *Baik-baik saja.*

Berdasarkan contoh percakapan (1) di atas, percakapan tersebut memperlihatkan bahwa sebuah inversi antara topik dan sebutan mempunyai antar hubungan dengan pola intonasi (Halim, 1984: 5).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Halim, M. Meoliono dan kawan-kawan (dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia) juga menyinggung topik dan sebutan yang berhubungan dengan intonasi. Seperti yang pernah dikatakan oleh M. Meoliono dkk. (1993: 91), yaitu perlu juga dicatat bahwa suku kata yang mendapat aksent dalam kelompok tona tidak dapat diramalkan karena sangat bergantung pada apa yang dianggap paling penting oleh pembicara. Pada umumnya sebutan tidak akan menerima aksent. Aksent biasanya diberikan pada pokok pembicaraan. Hal tersebut dapat diperjelaskan lagi dengan menghadirkan contoh berikut:

(38) Amin / muridnya. (1993: 91)

2-33 23 1 #

Pada contoh (33) di atas, Amin merupakan pokok (topik) pembicaraan, sedangkan muridnya sebutan. Pada kalimat yang sama juga dapat terjadi sebaliknya, yaitu muridnya menjadi topik sekiranya pembicaraannya mengenai murid. Berhubung dengan hal tersebut, kata yang mendapat aksent adalah Amin yang menjadi sebutan seperti pada contoh

berikut:

(39) Amin / muridnya.

2-32 2 1 1#

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa yang telah penulis uraikan di atas, penulis telah menggarisbawahi 3 (tiga) unsur yang penting yang amat berguna dalam melakukan pembahasan nanti. Adapun tiga unsur yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

1. Konstituen yang berfungsi sebagai topik juga sering berfungsi sebagai subjek, atau lebih tepat dikatakan bahwa segmen yang hendak ditopikalisasikan di tempatkan dalam gatra subjek.
2. Pada sebuah kalimat, konstituen yang ditopikalisasikan tidak akan meninggalkan jejak pronomina ditempat semula.
3. Dalam sebuah kalimat, berbeda topiknya maka berbedalah struktur kalimat tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli bahasa di atas, juga sedikit penjelasan tentang TPS beserta ciri kelompoknya, penulis temukan pemakaian atau penggunaan istilah yang berbeda tentang topik dan sebutan. Namun, perlu penulis tegaskan bahwa dalam melakukan pembahasan dan analisis nanti, penulis akan menggunakan istilah topik dan sebutan. Penulis tidak akan memakai istilah komen seperti yang dipakai oleh Parera, pokok seperti yang dipa-



kai oleh Verhaar, dan beberapa istilah lain seperti rema, tema, komentar dan semacamnya. Kenyataannya, istilah yang penulis pakai, yaitu topik dan sebutan mempunyai pengertian yang sama dengan bermacam istilah yang penulis sebutkan tadi.

Di samping istilah tentang topik dan sebutan, dalam melakukan pembahasan berhubung dengan konstituen yang berfungsi sebagai topik, penulis menggunakan istilah yang pernah dipakai oleh Halim (1984: 115-121). Dalam hal ini, satu istilah yang ingin penulis tekankan ialah tentang modalitas. Modalitas dalam pembahasan ini berarti "modalitas yang menyangkut modalitas sejenis seperti kala, modus, pengingkaran dan sebagainya yang berlaku terhadap kalimat secara keseluruhan".



BAB III  
ANALISIS TOPIKALISASI TERHADAP  
KALIMAT BAHASA INDONESIA

3.0 Pengantar

Untuk membahas masalah topikalisasi, penulis mengambil beberapa pendapat pakar bahasa seperti yang dijelaskan pada Bab II. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu penulis tegaskan sekali lagi di sini bahwa di antara pendapat para pakar bahasa tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya, juga kesamaan dalam memberikan definisi tentang topikalisasi.

Sehubungan dengan pendapat Parera di atas (Bab II), maka dapat dikatakan bahwa jika penulis hanya melihat SL saja dalam membahas topikalisasi, mungkin pembahasan yang penulis lakukan masih terlalu kabur. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembahasan selanjutnya penulis akan mengikutsertakan SDnya.

Sesuai dengan pendapat Parera tersebut, jelas kepada kita bahwa waktu seseorang hendak berbicara, terlebih dahulu terbentuk suatu pesan di dalam kepalanya atau kehendak atau perasaan dikalibunya. Jika telah tiba saatnya, maka pesan (message) atau lain-lainnya itu lalu dilontarkan menjadi ujaran (utterance) yang kemudian akan

dapat didengar oleh orang yang diajak bicara, atau orang yang kebetulan dekat dengannya. Pelontaran ujaran atau "pengkodean" (encoding) itu terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal. Namun, di sini penulis tidak akan menyinggung kenapa pengkodean itu terjadi. Apa yang ingin dilihat adalah adanya proses awal yang kita kenali sebagai SD sehingga akan lahir SLnya.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis akan memunculkan contoh percakapan (2) sebagai berikut:


Ami : *Saya ke rumah Erie.*

Agus : *Bagaimana dia?*

Ami : *Baik-baik saja.*

Percakapan di atas merupakan tipe percakapan khusus antara teman dan fokus percakapan (yaitu Erie) sudah dikenal oleh Ami maupun Agus. Topik ujaran pertama Ami, *saya ke rumah Erie* adalah *saya* (yaitu Ami), dan sebutannya adalah *ke rumah Erie*.

Sementara itu, pemunculan *dia* (yang mengacu kepada Erie) dalam jawaban Agus kepada Ami pada kenyataannya merupakan usaha Agus dalam mengalihkan topik dari *saya ke Erie*, dan mengalihkan fokus dari Erie ke *bagaimana*. Walau bagaimanapun, topik itu lebih dahulu ditandai dengan pemakaian *dia* secara eksplisit oleh Agus dan kemudian ditandai dengan penempatan tekanan pada *bagaimana* serta inversi urutan kata, yaitu pemunculan sebutan (*bagaimana*) di depan topik (*dia*).



Jawaban Ami, *baik-baik saja*, menandakan bahwa dia setuju dengan upaya Agus mengalihkan topik kepada Erie. Hal ini ditandai dengan pelepasan topik dalam jawabannya sehingga kita melihat bahwa pertalian percakapan (2) merupakan fungsi berbagai proses gramatikal; transformasi pelepasan dan inversi serta saling pengaruh antara keduanya dan penempatan tekanan.

Pada pertanyaan Agus kepada Ami (bagaimana dia?), seperti yang telah dinyatakan bahwa topiknya adalah dia (mengacu kepada Erie) dapat dikatakan SL yang merupakan hasil transformasi dari SD (dia bagaimana?). Begitu juga pada jawaban Ami kepada Agus, (*baik-baik saja*) merupakan SL karena topik (Erie, *baik-baik saja*) telah dihilangkan.

Berdasarkan apa yang telah penulis jelaskan sebelumnya, yaitu sewaktu melakukan pembahasan nanti berberapa hal tersebut akan diperhitungkan bagi memperjelas keberadaan topikalisasi dalam bahasa Indonesia.

### 3.1 Konstituen-konstituen Berfungsi Topik

Dalam menentukan konstituen-konstituen yang dapat berfungsi sebagai topik, penulis berdasarkan pendapat Halim. Berdasarkan pendapat Halim di atas, maka jelaslah bahwa konstituen-konstituen apa saja dapat berfungsi sebagai topik kecuali konstituen verba transitif. Di samping pendapat Halim tersebut, penulis juga mengikut-

sertakan pendapat Kridalaksana (1993: 217) yang mengatakan bahwa kerangka itu (topik) bersangkutan dengan ruang, waktu atau benda.

Berikut, penulis akan mengemukakan contoh-contoh kalimat (baik bahasa tulisan (BT) maupun BL) yang dapat mewakili konstituen-konstituen yang dapat berfungsi sebagai topik. Adapun kalimat-kalimat yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

1. Agentif sebagai topik:

(40) Aminordin sedang mengetik (BL).

*'Dalam hal Aminordin, Aminordin (dia) sedang mengetik'*

(41) Tiur mencubit pipiku (Matra, 1994: 123).

*'Dalam hal Tiur, Tiur (dia) mencubit pipiku'*

Pada contoh kalimat (40) dan (41) di atas, menunjukkan konstituen agentif yang berfungsi sebagai topik. Pada (40), topiknya adalah Aminordin dan sebutannya sedang mengetik, sedangkan kalimat (41) topiknya Tiur dan sebutannya mencubit pipiku. Pada kalimat (40) dan (41) di atas, kita dapat lihat adanya penekanan yang telah dilakukan terhadap agentif Aminordin dan Tiur yang berfungsi sebagai topik.

Contoh-contoh kalimat lain yang konstituen agentifnya berfungsi sebagai topik adalah seperti kalimat berikut:

(42) Sariki sudah pergi.

*'Dalam hal Sariki, Sariki (dia) sudah pergi'*

(43) Ami sedang tidur.

*'Dalam hal Ami, Ami (dia) sedang tidur'*

(44) Asis belum datang.

*'Dalam hal Asis, Asis (dia) belum datang'*

2. Objektif sebagai topik:

(45) Adiknya dimarahinya.

*'Dalam hal adiknya, dia memarahi adiknya itu'*

(46) Kucingnya dipukulnya.

*'Dalam hal kucingnya, dia memukul kucingnya itu'*

Pada contoh kalimat (45) dan (46) di atas, konstituen yang berfungsi sebagai topik adalah objektif, yaitu Adiknya dan Kucingnya. Sementara sebutannya adalah dima-  
rahinya dan dipukulnya. Kalimat (45) dan (46) di atas, yang menjadi topik adalah Adiknya dan Kucingnya bukannya Adik dia dan bukannya Kucing tetangga.

Contoh-contoh kalimat lain yang objektifnya berfungsi sebagai topik adalah sebagai berikut:

(47) Uangku dicuri Agus.

*'Dalam hal uangku, uangku itu dicuri Agus'*

(48) Bukuku dipinjam Tono.

*'Dalam hal bukuku, buku (itu) dipinjam Tono'*

(49) Motorku sudah dijual.

*'Dalam hal motorku, motor(ku) itu sudah dijual'*

3. Verba sebagai topik:

(50) Jalan-jalan saya suka.

*'Dalam hal jalan-jalan, saya (memang) menyukainya'*

(51) Bermain adik suka.

*'Dalam hal bermain, adik (memang) menyukainya'*

Pada contoh kalimat (50) dan (51) di atas, verba Jalan-jalan dan Bermain yang berfungsi sebagai topik. Sedangkan sebutannya adalah saya suka dan adik suka. Kalimat (50) di atas, jalan-jalan yang ditekankan bukannya bermain bulutangkis dan sebagainya.

Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya seperti kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(52) Belajar Abu malas.

*'Dalam hal belajar, (belajar) Abu memang malas'*

(53) Berlakon kerja sampingannya.

*'Dalam hal berlakon, (berlakon) itu adalah kerja sampingannya'*

(54) Bekerja saya seharian.

*'Dalam hal bekerja, saya bekerja seharian'*

4. Modalitas sebagai topik:

(55) Kemarin di sini.

*'Tentang kemarin, kemarin itu (yaitu tentang apapun wacana itu) di sini'*

(56) Besok di kampus.

*'Tentang besok, besok itu (yaitu tentang apapun wacana itu) di kampus'*

Pada contoh kalimat (55) dan (56) di atas, konstituen modalitas yang berfungsi sebagai topik, yaitu Kemarin dan Besok. Sementara itu, sebutannya adalah di sini dan di kampus. Kalimat (55) dan (56) di atas, Kemarin dan Besok berfungsi sebagai topik (modalitas) jika dilihat pada konteks percakapan itu terjadi. Kalimat (55), penuturnya dengan tegas menjawab "Kemarin di sini", yaitu tentang apapun wacana itu adalah kemarin kejadiannya di sini. Kemarin dalam hal ini menunjukkan sikap penuturnya menyatakan sesuatu tentang suatu kejadian dan kejadian itu adalah di sini.

Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(57) Minggu depan Hanafi pulang.

*'Tentang minggu depan, minggu depan itu (yaitu tentang apapun wacana itu) Hanafi pulang'*

(58) Besok saya tunggu.

*'Tentang besok, besok itu (yaitu tentang apapun...*



wacana itu) saya tunggu'

(59) Semester depan saya KKN.

'Berbicara tentang semester depan, semester depan itu (yaitu tentang apapun wacana itu) saya KKN'

#### 5. Lokatif sebagai topik:

(60) Di Ujung Pandang kami kenal.

'Bicara tentang Ujung Pandang, di sini (di Ujung Pandang) kami berkenalan'

(61) Di Malaysia saya lahir.

'Bicara tentang Malaysia, di sana (di Malaysia) saya dilahirkan'

Pada contoh kalimat (60) dan (61) di atas, konstituen lokatif Di Ujung Pandang dan Di Malaysia yang berfungsi sebagai topik, sedangkan sebutannya adalah kami kenal dan saya lahir. Kalimat (60) di atas, berbicara tentang Ujung Pandang, di mana Ujung Pandanglah tempat perkenalan kami dan bukannya di Manado atau Bandung. Begitu juga dengan kalimat (61), di mana berbicara tentang Malaysia tempat kelahirannya. Jadi tempat kelahirannya itu bukan di tempat lain kecuali Malaysia.

Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(62) Di Antara saya tinggal.

'Bicara tentang Antara, di sini (Antara) saya



*tinggal'*

(63) Di Bali saya dibesarkan.

*'Bicara tentang Bali, di sana (Bali) saya dibesarkan'*

(64) Di Cambridge saya mau lanjut.

*'Bicara tentang Cambridge, di sana (Cambridge) saya mau lanjut'*

#### 6. Instrumental sebagai topik:

Contoh percakapan (3)

A : *Dengan pesawat hanya dua jam.*

B : *Kalau dengan kapal?*

A : *Dengan kapal saya tidak tahu.*

Berdasarkan percakapan (3) di atas, pada ujaran pertama A kepada B, yaitu "Dengan pesawat hanya dua jam", topiknya adalah *Dengan pesawat* dan sebutannya *hanya dua jam*. Begitu juga pada jawaban A kepada B yang mengatakan "Dengan kapal saya tidak tahu", topiknya *Dengan kapal* dan sebutannya *saya tidak tahu*.

Analisis yang penulis telah lakukan di atas, konstituen agentif dan objektif yang berfungsi sebagai topik dapat juga disebut sebagai konstituen subjek. Hal ini dapat terjadi karena konstituen agentif dan objektif pada contoh di atas sekaligus menduduki posisi subjek.

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan di atas, penulis menemukan satu konstituen yang tidak dapat ber-

fungsi sebagai topik. Konstituen yang penulis maksudkan adalah verba transitif. Konstituen verba transitif yang tidak dapat berfungsi sebagai topik ini penulis akan bahasa berikut ini.

Sebelum meneruskan pembahasan yang menjadi alasan verba transitif tidak dapat berfungsi sebagai topik, penulis akan memberikan defenisinya terlebih dahulu. Menurut Meoliono dkk. (1993: 97) verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Sementara itu, Kridalaksana (1933: 228) pula mengatakan bahwa verba transitif adalah verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi objek.

Untuk lebih jelas, penulis akan menghadirkan contoh kalimat berikut:

- (65) Tembok ini dibangun untuk menqusir orang-orang asing.
- (66) Ibu sedang membersihkan kamar itu.
- (67) Aku mengatupkan mataku.
- (68) Mun suka menonton film.

Kalimat (65, 66, 67 dan 68) di atas, menqusir, membersihkan, mengatupkan dan menonton adalah verba transitif. Sebagaimana yang penulis katakan sebelumnya yaitu verba transitif ini tidak dapat berfungsi sebagai topik. Namun, perlu dicatat bahwa verba transitif tidak dapat berfungsi sebagai topik jika dihubungkan dengan intonasi

dalam bahasa Indonesia. Jadi, verba transitif bersama dengan objeknya dapat berfungsi sebagai topik bukan verba-nya saja.

Untuk membuktikannya, penulis akan coba meletakkan verba transitif tersebut pada posisi subjek. Maka kalimat-kalimat di atas akan jadi seperti berikut:

(69) \*Menqusir orang-orang asinglah tembok ini dibangun.

(70) \*Membersihkan kamar itu ibu sedang.

(71) \*Mengatupkan mataku aku.

Berdasarkan usaha perubahan struktur kalimat di atas, maka kalimat-kalimat tersebut tidak dapat diterima oleh pemakai bahasa Indonesia (dalam hal menghubungkannya dengan topik tunggal).

Namun, dalam hal ini ada juga verba transitif yang dapat berfungsi sebagai topik. Hal ini terjadi karena objek verba transitif kadang-kadang bisa tidak hadir. Kasus seperti ini penulis katakan secara kebetulan karena hanya dua yang penulis temukan. Di samping itu, verba transitif yang objeknya manasuka seperti ini dinamakan verba semitransitif (Meoliono dkk., 1993: 5). Adapun verba transitif yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

(72) Membaca dapat memperluas wawasan berpikir.

(73) Menonton saya suka.

### 3.2 Kegandaan Topik dalam Bahasa Indonesia

Dalam kalimat bahasa Indonesia terdapat topik tunggal dan topik ganda. Dengan lain perkataan, topik tunggal itu adalah hanya satu konstituen yang berfungsi sebagai topik dalam sebuah kalimat. Sementara itu, topik ganda adalah terdapatnya dua konstituen atau mungkin lebih dalam sebuah kalimat yang berfungsi sebagai topik.

#### 3.2.1 Topik Tunggal

Untuk membahas masalah topik tunggal ini, penulis akan menampilkan beberapa contoh kalimat yang dapat mewakilinya. Namun, perlu penulis tegaskan bahwa contoh-contoh kalimat (40) sampai dengan kalimat (64) serta contoh percakapan (3) pada sub bab 3.1 di atas, dapat mewakili contoh konstituen yang berfungsi sebagai topik tunggal. Di samping contoh-contoh kalimat tersebut, penulis akan menghadirkan beberapa contoh kalimat lagi bagi memperjelas tentang topik tunggal itu sendiri.

Adapun contoh-contoh kalimat yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

1. [Subjek dan verba] - sebagai - topik:

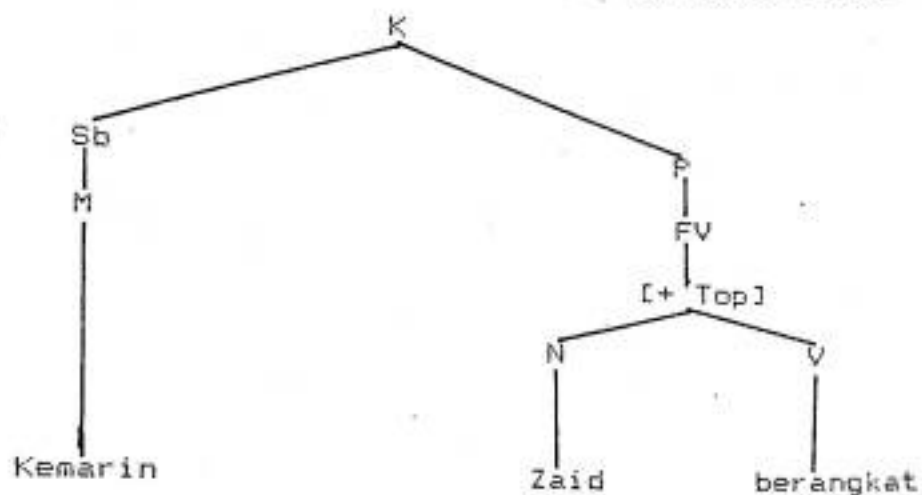
(74a) Kemarin Zaid berangkat.

(74b) Zaid berangkat kemarin.

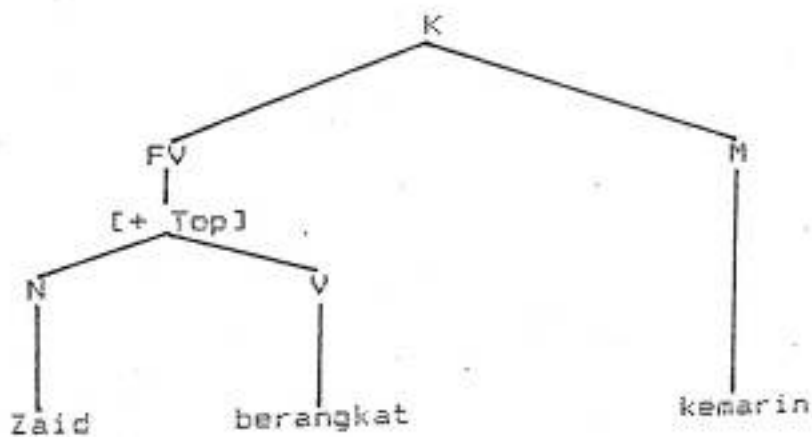
/ #

*'Dalam hal keberangkatan Zaid, (keberangkatannya)  
itu kemarin'*

a'. Representasi Struktur Batin setelah Penetapan Topik



b'. Pengedepanan Top



Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(75a) Kemarin saya makan.

(75b) Saya makan kemarin.

'Dalam hal saya makan, itu adalah kemarin'

(76a) Kemarin saya tidur.

(76a) Saya tidur kemarin.

'Dalam hal saya tidur, (tidur) itu adalah kemarin kejadiannya'

2. [Subjek dan modalitas] - sebagai - topik:

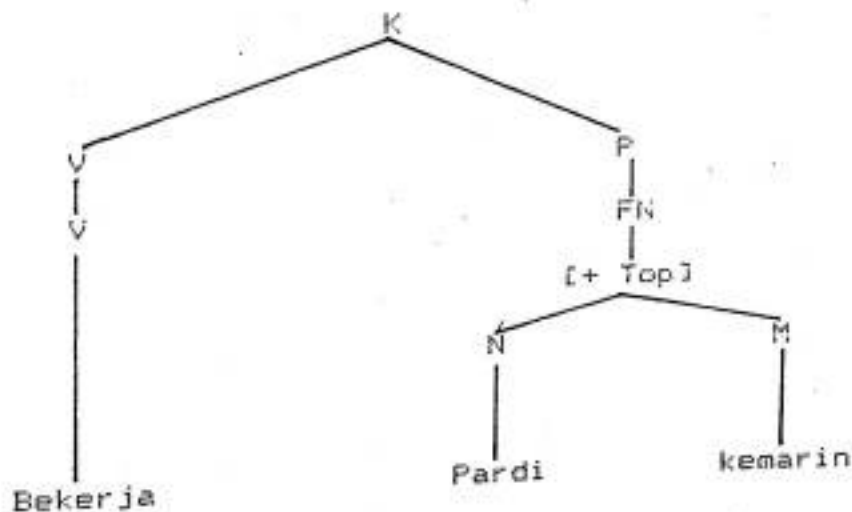
(77a) Bekerja Pardi kemarin.

(77b) Pardi kemarin bekerja.

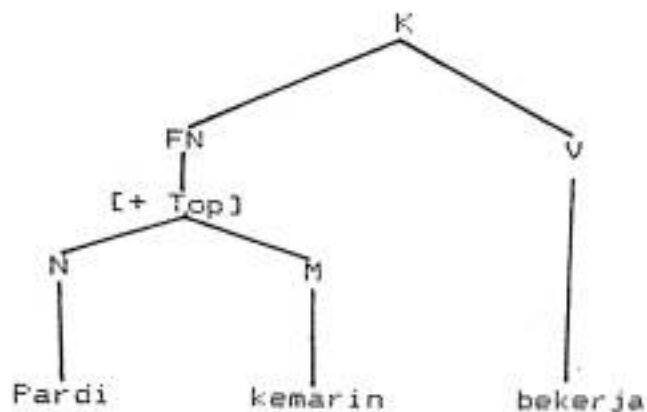
/ #

'Tentang apa yang diperbuat Pardi kemarin, (dia) bekerja'

a'. Representasi Struktur Batin setelah Penetapan Topik



b\*. Pengedepanan Top



Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(78a) Tidur saya kemarin.

(78b) Saya kemarin tidur.

*'Tentang apa yang diperbuat saya kemarin, (saya) tidur'*

(79a) Pulang kampung saya besok.

(79b) Saya besok pulang kampung.

*'Tentang apa yang diperbuat saya besok, (saya) akan pulang ke kampung'*

3. [Subjek, verba dan objek] - sebagai - topik:

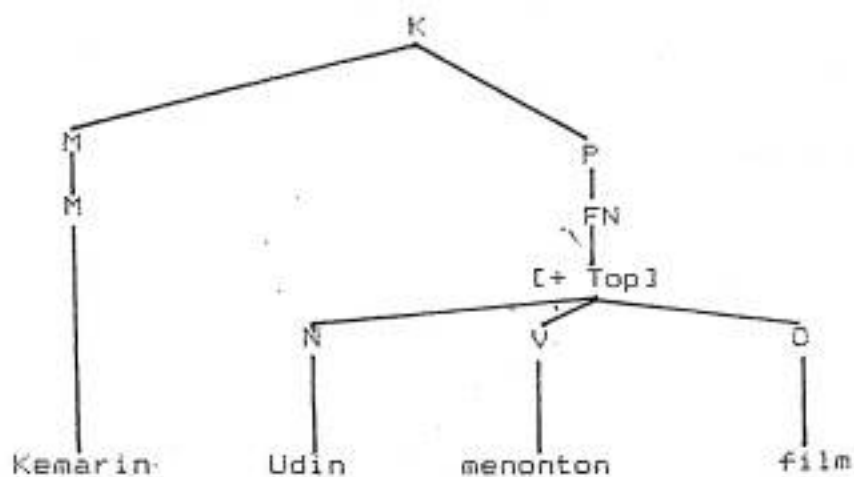
(80a) Kemarin Udin menonton film.

(80b) Udin menonton film kemarin.

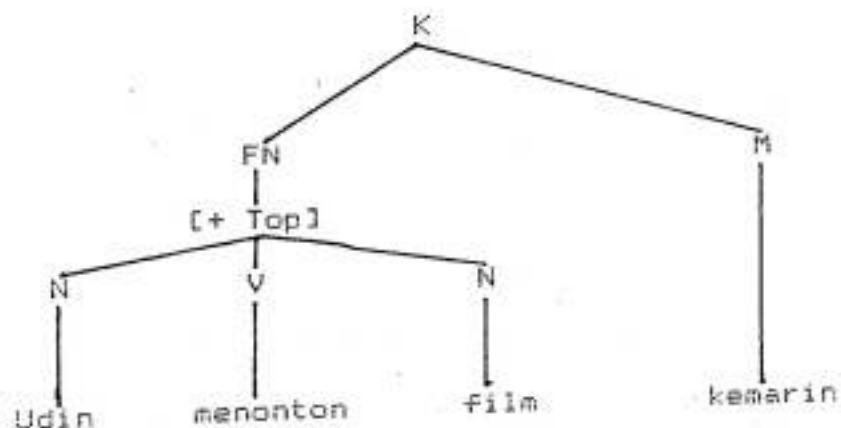
/ #

*'Dalam hal Udin menonton film, (hal) itu kemarin'*

a'. Representasi Struktur Batin setelah Penetapan Topik



b'. Pengedepanan Top



Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(81a) Minggu lalu Asis mengetik skripsi.

(81b) Asis mengetik skripsi minggu lalu.

'Dalam hal Asis mengetik skripsi, (hal) itu minggu lalu'



(82a) Kemarin saya membaca buku.

(82b) Saya membaca buku kemarin.

*'Dalam hal saya membaca buku, (hal) itu kemarin'*

4. [Subjek, verba, objek dan modalitas] - sebagai -  
topik:

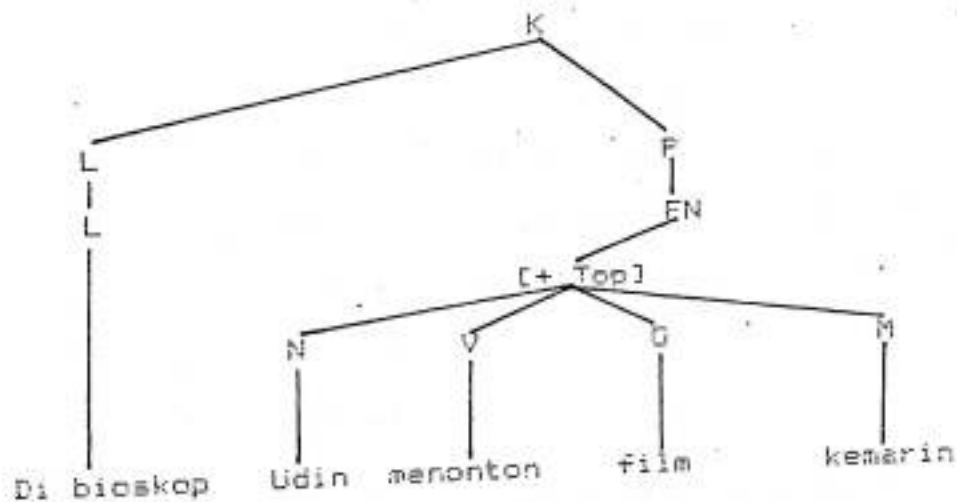
(83a) Di bioskop Udin menonton film kemarin.

(83b) Udin menonton film kemarin di bioskop.

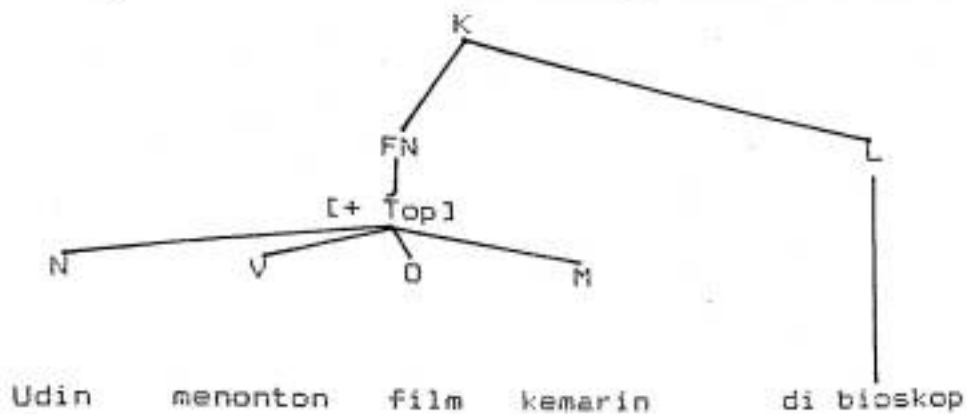
/ #

*'Dalam hal Udin menonton film kemarin, (hal) itu dilakukannya di bioskop'*

a'. Representasi Struktur Batin setelah Penetapan Topik.



b'. Pengedepanan Top



Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(84a) Di sini Asis mengetik skripsi minggu lalu.

(84b) Asis mengetik skripsi minggu lalu di sini.

*'Dalam hal Asis mengetik skripsi minggu lalu, (hal) itu dilakukannya di sini'*

(85a) Di perpustakaan saya membaca buku kemarin.

(85b) Saya membaca buku kemarin di perpustakaan.

*'Dalam hal saya membaca buku kemarin, (hal) itu dilakukan di perpustakaan'*

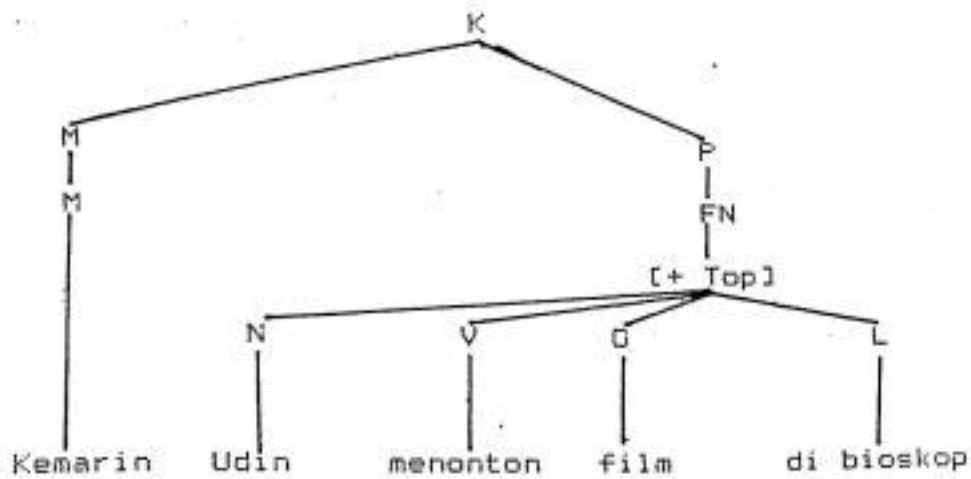
5. [Subjek, verba, objek dan lokatif] - sebagai - topik:

(86a) Kemarin Udin menonton film di bioskop.

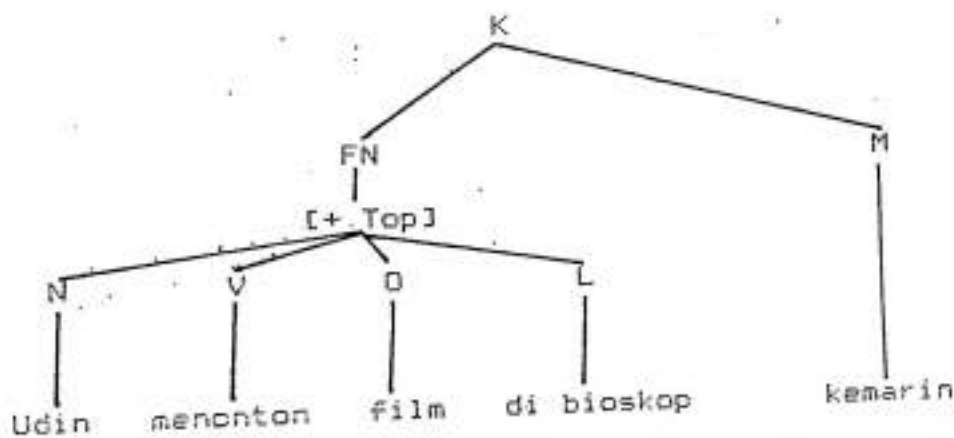
(86b) Udin menonton film di bioskop kemarin.

*'Dalam hal Udin menonton film di bioskop, (hal) itu dilakukan kemarin'*

a'. Representasi Struktur Batin setelah Penetapan Topik



b'. Pengedepanan Top



Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(87a) Minggu lalu Asis mengetik skripsi di sini.

(87b) Asis mengetik skripsi di sini minggu lalu.

'Dalam hal Asis mengetik skripsi di sini, (hal) itu dilakukannya minggu lalu'

(88a) Kemarin saya membaca buku di perpustakaan.

(88b) Saya membaca buku di perpustakaan kemarin.

*'Dalam hal saya membaca buku di perpustakaan,  
(hal) itu dilakukannya kemarin'*

Berdasarkan contoh-contoh kalimat (74a) dan (74b) sampai dengan kalimat (88a) dan (88b) di atas, dapat mewakili konstituen-konstituen yang bertopik tunggal. Kalimat-kalimat tersebut di atas, ditandai dengan (a) dan (b). Kalimat yang ditandai dengan (b) telah terjadi pengedepanan topik. Kalimat-kalimat tersebut di atas, se-pintas lalu kelihatannya bukan seperti topik tunggal. Namun, perlu diingat bahwa bukan sebuah kata saja yang dapat mewakili sebuah topik, melainkan sebuah konstituen juga dapat mewakili sebuah topik.

### 3.2.2 Topik Ganda

Apabila kita melihat hubungan antara topik-topik dalam kalimat yang sama, topik-topik tersebut adalah koordinatif dan subordinatif. Dalam pembahasan berikut, penulis akan menguraikan secara terpisah topik-topik koordinatif dan topik-topik subordinatif.



### 3.3.2.1 Topik Ganda Koordinatif

Topik-topik koordinatif berstatus atau bertataran sama (Halim, 1984: 119). Dengan lain perkataan, topik ganda koordinatif itu tidak saling bergantung, masing-masing berdiri sendiri menyatakan sebuah konstituen struktur batinnya (SDnya). Urutan pemunculan konstituen itu sendiri bergantung pada si penutur. Jadi, bila si penutur menganggap sebuah topik itu lebih penting dari yang satunya pasti topik tersebut menduduki urutan terdepan (mendahului urutan topik yang lain).

Adapun contoh-contoh kalimat dengan topik ganda koordinasi dapat dilihat seperti di bawah ini.

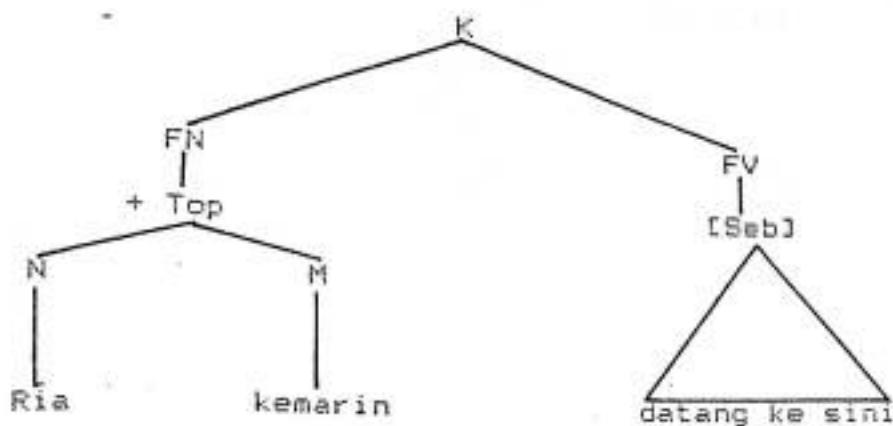
#### 1. Subjek dan modalitas sebagai topik:

(89) Ria kemarin datang ke sini (BL).

/ / #

*'Berbicara tentang Ria, dalam hal kemarin, Ria datang ke sini'*

Kalimat (89) di atas, konstituen subjek (*Ria*) dan konstituen modalitas (*kemarin*) berfungsi sebagai topik, sedangkan sebutannya adalah *datang ke sini*. Untuk lebih jelas perhatikan bagan berikut:



Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(90) Dia lusa pergi ke Jakarta.

/ / #

'Berbicara tentang dia, dalam hal lusa, dia pergi ke Jakarta'

(91) Saya besok akan masuk kampus.

/ / #

'Berbicara tentang saya, dalam hal besok, saya akan masuk kampus'

2. Subjek dan lokatif sebagai topik:

(92) Ria ke sini kemarin.

/ / #

'Berbicara tentang Ria, dalam hal kedatangannya ke sini, itu adalah kemarin'

Kalimat (92) di atas, konstituen subjek (*Ria*) dan konstituen lokatif (*ke sini*) berfungsi sebagai topik, sedangkan sebutannya adalah *kemarin*. Adapun contoh-contoh kalimat

lain yang sama tipenya adalah sebagai berikut:

(93) Saya ke kota besok.

/ / #

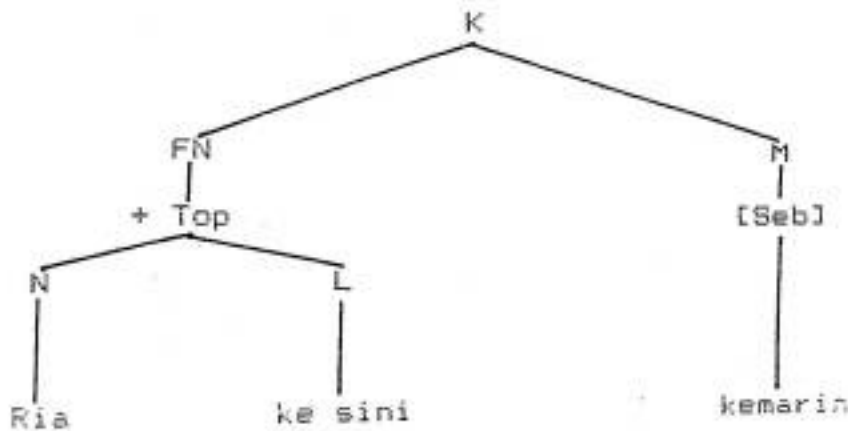
'Berbicara tentang saya, dalam hal kepemergiannya ke kota, itu adalah besok'

(94) Kamu ke rumah besok.

/ / #

'Berbicara tentang kamu, dalam hal kedatangannya ke rumah, itu adalah besok'

Seterusnya, perhatikan bagan berikut:



3. Subjek dan objek sebagai topik:

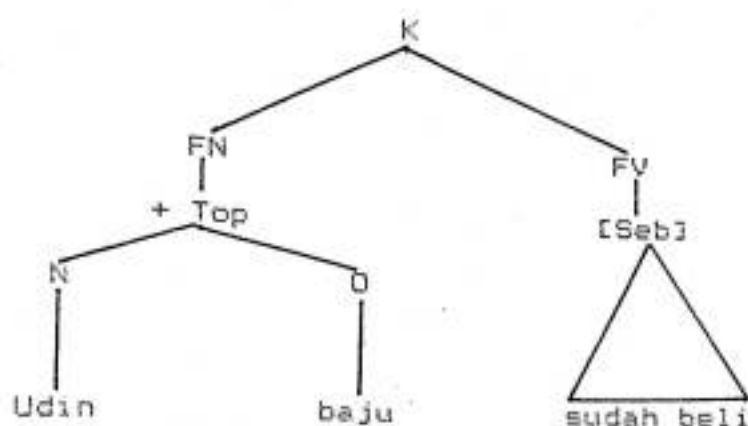
(95) Udin baju sudah beli (BL).

/ / #

'Berbicara tentang Udin, dalam hal baju, Udin (dia) telah membelinya'

Kalimat (95) di atas, konstituen subjek (*Udin*) dan konstituen objek (*baju*) berfungsi sebagai topik, sedangkan

sudah beli sebagai sebutannya. Seterusnya, perhatikan ba-  
gan berikut:



Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan  
kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(96) Pak Aris mobil sudah punya.

/ / #

'Berbicara tentang Pak Aris, dalam hal mobil, Pak  
Aris (dia) telah memilikinya'

(97) Dia buku sudah dapat.

/ / #

'Berbicara tentang dia, dalam hal buku, dia sudah  
mendapatkannya'

4. Subjek, modalitas dan lokatif sebagai topik:

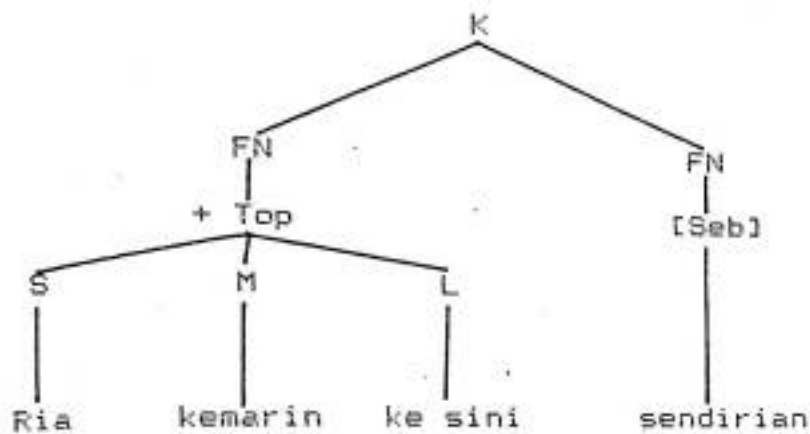
(98) Ria kemarin ke sini sendirian.

/ / / #

'Berbicara tentang Ria, dalam hal kemarin, ketika  
datang ke sini kemarin, (Ria) sendirian'



Kalimat (98) di atas, konstituen subjek (*Ria*), konstituen modalitas (*kemarin*) dan konstituen lokatif (*ke sini*) berfungsi sebagai topik, sedangkan *sendirian* sebagai sebutannya. Seterusnya, perhatikan bagan berikut:



Contoh-contoh kalimat lain yang sama tipenya dengan kalimat di atas adalah sebagai berikut:

(99) Kamu besok ke rumah bertiga.

/ / / #  
 'Berbicara tentang kamu, dalam hal besok, ketika datang ke rumah, (kamu) bertiga'

(100) Saya minggu lalu di sini sendirian.

/ / / #  
 'Berbicara tentang saya, dalam hal minggu lalu, ketika duduk di sini, (saya) sendirian'

### 3.2.2.2 Topik Ganda Subordinatif

Apabila menyinggung hubungan topik-topik subordinatif (biasanya berjumlah dua), harus diketahui bahwa topik-topik tersebut tidak bebas antara satu sama lain. Sebuah topik selalu merupakan aspek atau bagian dari - dan oleh sebab itu, disubordinasikan kepada - topik yang lainnya (Halim, 1984: 120). Untuk menjelaskan hal tersebut, penulis akan menghadirkan beberapa kalimat yang mewakili topik ganda subordinatif.

Adapun contoh-contoh kalimat yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

(101) Rumah harganya mahal (BL).

/ / #

'Berbicara tentang rumah, dalam hal harganya,  
(rumah) itu mahal'

(102) Malaysia ibu kotanya Kuala Lumpur (BL).

/ / #

'Berbicara tentang Malaysia, dalam hal ibu kotanya,  
itulah Kuala Lumpur'

(103) Pak Aris mobilnya baru (BL).

/ / #

'Berbicara tentang Pak Aris, dalam hal mobilnya,  
(mobil) itu baru'

(104) Rumah itu warnanya putih (BL).

/ / #

*'Berbicara tentang rumah itu, dalam hal warnanya,  
(warna rumah) itu putih'*

Berdasarkan contoh kalimat-kalimat di atas, kalimat (101) dan kalimat (104), topik yang disubordinasikan dapat dilepaskan tanpa mengubah makna dasar kalimat itu. Oleh karena itu, kalimat (101) dan (104) tersebut dapat diubah menjadi seperti berikut:

(105) Rumah mahal.

*'Dalam hal rumah, (rumah) itu mahal'*

(106) Rumah itu putih.

*'Dalam hal rumah itu, (rumah) itu putih'*

### 3.3 Topikalisasi dan Subjektivalisasi

Bila pembahasan di atas berfokus pada topikalisasi, berikut ini penulis akan membahas hubungan antara topikalisasi dan subjektivalisasi. Penjelasan yang penulis katakan pada Bab II ada menyebut bahwa topikalisasi itu tidak mutlak harus sama dengan subjektivalisasi. Untuk lebih memperkuat pernyataan tersebut, penulis akan mengutip sekali lagi pendapat Verhaar (1990: 74) yang mengatakan bahwa "... sering berfungsi sebagai subjek, atau lebih tepat dikatakan bahwa segmen yang hendak ditopikalisasikan ditempatkan dalam gatra subjek."

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, seperti yang telah penulis bahas pada sub bab 3.1 dan 3.2, terbukti bahwa konstituen yang hendak ditopikalisasikan berada

atau sering berfungsi sebagai subjek. Namun, hal tersebut tidak selamanya berlaku karena terdapat juga konstituen-konstituen yang tidak berfungsi sebagai subjek, tetapi hanya berfungsi sebagai topik semata.

### 3.3.1. Konstituen Berfungsi Topik Sekaligus Subjek

Berikut, penulis akan bahas hubungan topikalisisasi dan subjektivalisasi, di mana konstituen yang berfungsi sebagai topik juga berfungsi sebagai subjek. Untuk lebih memperjelas hal tersebut, perhatikan contoh di bawah ini.

#### 1. Agentif - sebagai - Topik sekaligus Subjek:

(107) Eta yang memasak (BL).

*'Dalam hal Eta, dia (Eta) yang memasak'*

Kalimat (107) di atas, konstituen agentif (*Eta*) berfungsi sebagai topik (juga sebagai subjek) dan sebutannya adalah yang memasak. Kalimat (107) di atas adalah kalimat percakapan antara dua orang teman yang sedang makan malam. Katakanlah antara A dan B. A bertanya kepada B, "Siapa yang memasak", dan B jawab, "Yang memasak Eta". Namun, pada jawaban B kepada A tentang siapa yang memasak, terlihat adanya pemakaian '*Eta*' (sebagai topik) secara eksplisit oleh B dan kemudian ditandai dengan penempatan tekanan pada '*yang memasak*' serta inversi urutan kata, yaitu pemunculan sebutan (*yang memasak*) di depan topik '*Eta*'.

2. Objektif - sebagai - Topik sekaligus Subjek:

(108) Bukumu dilemparinya (BL).

*'Dalam hal buku kamu, dia melempari buku itu'*

Kalimat (108) di atas, konstituen objek (bukumu) berfungsi sebagai topik (sekaligus sebagai subjek) dan sebutannya adalah dilemparinya.

3.3.2 Konstituen yang Hanya Berfungsi sebagai Topik

Berikut ini, penulis akan hadirkan contoh-contoh kalimat yang hanya berfungsi sebagai topik semata, tetapi tetap menduduki gatra subjek.

1. Verba sebagai Topik:

(109) Bermain adik suka (BL).

*'Dalam hal bermain, adik (memang) menyukainya'*

Kalimat (109) di atas, konstituen verba, yaitu bermain hanya berfungsi sebagai topik, sedangkan sebutannya adalah adik suka.

2. Modalitas sebagai Topik:

(110) Minggu depan ke Jakarta (BL).

*'Tentang minggu depan, minggu depan itu (yaitu tentang apapun wacana itu) ke Jakarta'*

Kalimat (110) di atas, konstituen modalitas, yaitu minggu depan hanya berfungsi sebagai topik, sedangkan sebutannya adalah ke Jakarta.

### 3. Lokatif sebagai Topik:

(111) Di Malaysia saya lahir (BL).

*'Bicara tentang Malaysia, di sana saya dilahirkan'*

Kalimat (111) di atas, konstituen lokatif, yaitu di Malaysia hanya berfungsi sebagai topik, sedangkan sebutannya adalah saya lahir.

### 4. Instrumental sebagai Topik:

(112) Dengan kapal kita pergi (BL).

*'Bicara tentang kapal, (dengan kapal) kepergian kita itu'*

Kalimat (112) di atas, konstituen instrumental, yaitu dengan kapal hanya berfungsi sebagai topik, sedangkan sebutannya adalah kita pergi.

Berdasarkan contoh kalimat (109) sampai dengan kalimat (112) di atas, menunjukkan bahwa konstituen yang ditopikalisasikan hanya berfungsi sebagai topik semata. Namun, perlu diingat bahwa konstituen-konstituen tersebut tetap menduduki gatra subjek, tetapi tidak berfungsi sebagai subjek.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan dari data-data yang terkumpul dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis mempunyai beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Topikalisasi dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah pernah disinggung oleh Fokker jauh sebelumnya. Namun, karena istilah yang digunakannya adalah S (fok) dan P (fok) maka banyak menimbulkan kontroversial. Hal ini seperti ditegaskan kembali oleh Parera.
2. Setelah melakukan analisis topikalisasi terhadap kalimat bahasa Indonesia, penulis menemukan sebelas konstituen yang berfungsi sebagai topik. Konstituen-konstituen tersebut meliputi (1) *agentif*, (2) *objektif*, (3) *verba*, (4) *modalitas*, (5) *lokatif*, (6) *instrumental*, (7) *subjek dan verba*, (8) *subjek dan modalitas*, (9) *subjek, verba dan objek*, (10) *subjek, verba, objek dan modalitas* dan (11) *subjek, verba, objek dan lokatif*.
3. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat wujud kegandaan topik. Topik ganda ini terbagi dua, yaitu topik ganda koordinatif dan topik ganda subordinatif.
  - 3.1 Topik ganda koordinatif berstatus atau bertataran



sama, yaitu ianya tidak saling bergantung; masing-masing berdiri sendiri menyatakan konstituen SDnya.

3.2 Topik ganda subordinatif (biasanya berjumlah dua) tidak bebas antara satu sama lain. Sebuah topik selalu merupakan aspek atau bagian dari topik yang lainnya.

4. Dalam melihat hubungan antara topikalisasi dan subjektivalisasi, sudah jelas bahwa topikalisasi tidak persis sama dengan subjektivalisasi. Hal ini penulis tegaskan karena ada konstituen yang berfungsi topik sekaligus juga sebagai subjek, dan ada juga konstituen yang berfungsi sebagai topik semata. Namun kenyataannya konstituen yang berfungsi sebagai topik itu berada dalam gatra subjek.
5. Setelah melakukan penelitian dan pembahasan, penulis menemukan beberapa ciri yang dapat menentukan sebuah konstituen itu dapat berfungsi sebagai topik. Antaranya: topik itu dapat ditemukan dalam kalimat dengan klausa relatif, dalam sebuah kalimat bila salah satu ditopikkan guna partikel *-leh*, awalan *di-* (pemasifan), posisi awal kalimat, intonasi dan penekanan dan permuatasi dalam suatu kalimat.
6. Dalam pembahasan yang telah penulis lakukan, terbukti bahwa analisis kalimat dengan pendekatan PKF memberi suatu hal yang baru kepada kita. Hal ini terjadi ka-



rena analisis kalimat dengan pendekatan perspektif kalimat fungsional berbeda dengan analisis subjek dan predikat yang lebih dikenal umum. Dalam analisis perspektif kalimat fungsional suatu kalimat itu dilihat secara kebalikan dari subjek dan predikat.

7. Dalam pembahasan ini juga, telah dapat memberi jawaban kepada beberapa pakar yang menganggap analisis penonjol fungsi subjek dan analisis fungsi topik itu sama. Sekarang ternyata kedua hal tersebut adalah berbeda.

#### 4.2 Saran-saran

Setelah menyimpulkan hasil analisis topikalisasi ini, maka penulis mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Walaupun kedudukan analisis topik-sebutan pada urutan ketiga menurut pembagian para linguis tipologis dan Verhaar, ada baiknya pembahasan berhubung dengan topikalisasi ini lebih ditingkatkan. Analisis topikalisasi masih banyak tersimpan hal-hal menarik yang belum sepenuhnya terungkap karena kurangnya pakar yang berminat.
2. Jika teori-teori yang berhubungan dengan analisis topikalisasi masih banyak perbedaan, terutama penggunaan istilahnya, keadaan ini bukanlah sebagai pengha-

lang. Adalah lebih baik jika dilakukan pembahasan menyeluruh, yaitu dengan menggabungkan kesemua teori-teori tentang analisis fungsi topik dan sebutan dengan mengekalkan kelebihan masing-masing teori yang dikenali sebagai ekletik.

3. Dalam analisis topikalisasi ini, penulis tidak menyinggung hubungan antara topikalisasi dan intonasi. Di samping hal tersebut sudah dibahas oleh Halim, analisis topikalisasi dan intonasi memerlukan penghayatan yang mendalam dari penutur asli bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1989. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Dardjowidjojo, Seoiono. 1987. *Linguistik: Teori & Terapan*. Jakarta: Arcan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Eresco.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi Dalam Hubungannya Dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hasan Lubis, A. Hamid. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Raminah dan Rahim Syam. 1986. *Kajian Bahasa*. Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Ibrahim. Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Meoliono, Anton, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (ed). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980an*. Jakarta: Arcan.

- \_\_\_\_\_. (ed). 1989. *Serpih-serpih Te-  
laah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (ed). 1989. *PELLBA 2*. Yogyakar-  
ta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (ed). 1993. *PELLBA 6*. Yogyakar-  
ta: Kanisius.
- Robins. 1992. *Linguistik Umum; Sebuah Pengantar*. Yogy-  
akarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1985. *Metode Linguistik, Bagian Pertama: Ke-  
arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah  
Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Metode Linguistik, Bagian Kedua: Metode  
'Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta  
Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah  
Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Tata Bahasa  
Kasus*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. 1990. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah  
Mada University Press.

## LAMPIRAN

### Contoh-contoh Kalimat

- (1) Saya membaca surat kabar setiap hari (BL)
- (2) Surat kabar saya baca setiap hari (")
- (3) Setiap hari saya baca surat kabar (")
- (4a) Saya sudah mendengar berita bahwa ayahnya sakit  
(Lapoliwa)
- (4b) Berita bahwa ayahnya sakit, saya sudah dengar (")
- (5a) Indonesia ibu kotanya Jakarta (Amran Halim)
- (5b) Ibu kota Indonesia Jakarta (")
- (6a) Kami mau mengundang (")
- (6b) Kami mau mengundang Saudara (")
- (7) Pada suatu hari adalah seorang raja. Raja itu  
tinggal di istana yang indah (Purwo)
- (8) Di istana yang indah raja itu tinggal (")
- (9) Ia tidak suka mencicipi masakanku, tamu suamiku  
itu (")
- (10) Bohong! (BL)
- (11) Hujan! (")
- (12) Dingin! (")
- (13) Lalu datanglah Pak Guru (Purwo)
- (13a) Pak Guru datang (")
- (14a) He wrote the book on linguistics (")
- (14b) The book on linguistics was written by him (")

- (15) Friends lik him I don't need ("
- (16) Anak orang itu banyak (Kridalaksana)
- (16a) Orang itu anaknya banyak ("
- (17) Saya minum nescaffe setiap hari (BL)
- (18) Saya setiap hari minum nescaffe ("
- (19) Minum nescaffe saya setiap hari ("
- (20) Setiap hari saya minum nescaffe ("
- (21) Setiap hari minum nescaffe saya ("
- (22) Nescaffe saya minum setiap hari ("
- (23) Nescaffe setiap hari saya minum ("
- (24) Saya belum menerima surat itu (Lapoliwa)
- (25) Surat itu belum saya terima ("
- (26) Surat itu, saya belum menerimanya ("
- (27) Ahmad sudah datang (Verhaar)
- (28) Kepada para peminat diminta mendaftarkan diri (BL)
- (29) Perkarangan bersih (Fokker)
- (30) Yang akan menjadi suamimu ialah Abdullah ("
- (31) Mukanya berkerut-kerut seperti limau purut ("
- (32) Daripada hidup bercermin bangkai lebih baik mati  
berkalang tanah ("
- (33) Anaknya yang perempuan itu belajar pada sekolah  
rendah ("
- (34) Hidup demikian payah rasanya ("
- (35) Adapun tempat tinggalnya tidak diketahui orang ("
- (36) Dua minggu yang lalu, di Sigili, saya menghadiri  
peralatan nikah kawin ("

- (37) Hari itu laris benar barang dagangannya ("
- (38) Amin muridnya (Anton Meoliono dkk.)
- (39) Amin muridnya ("
- (40) Aminordin sedang mengetik (BL)
- (41) Tiur mencubit pipiku (Matra)
- (42) Sariki sudah pergi (BL)
- (43) Ami sedang tidur ("
- (44) Asis belum datang ("
- (45) Adiknya dimarahinya ("
- (46) Kucingnya dipukulnya ("
- (47) Uangku dicuri Agus ("
- (48) Bukuku dipinjam Tono ("
- (49) Motorku sudah dijual ("
- (50) Jalan-jalan saya suka ("
- (51) Bermain adik suka ("
- (52) Belajar Abu malas ("
- (53) Berlakon kerja sampingannya ("
- (54) Bekerja saya seharian ("
- (55) Kemarin di sini ("
- (56) Besok di kampus ("
- (57) Minggu depan Hanafi pulang ("
- (58) Besok saya tunggu ("
- (59) Semester depan saya KKN ("
- (60) Di Ujung Pandang kami kenal ("
- (61) Di Malaysia saya lahir ("

- (62) Di Antara saya tinggal (" )
- (63) Di Bali saya dibesarkan (Matra)
- (64) Di Cambridge saya mau lanjut (" )
- (65) Tembok ini dibangun untuk mengusir orang-orang asing (" )
- (66) Ibu sedang membersihkan kamar (BL)
- (67) Aku mengatupkan mataku (Matra)
- (68) Mun suka menonton film (BL)
- (69) \*Mengusir orang-orang asinglah tembok ini dibangun
- (70) \*Membersihkan kamar itu ibu sedang
- (71) \*Mengatupkan mataku aku
- (72) Membaca dapat memperluas wawasan berpikir (Matra)
- (73) Menonton saya suka (BL)
- (74a) Kemarin Zaid berangkat (BL)
- (74b) Zaid berangkat kemarin (" )
- (75a) Kemarin saya makan (" )
- (75b) Saya makan kemarin (" )
- (76a) Kemarin saya tidur (" )
- (76b) Saya tidur kemarin (" )
- (77a) Bekerja Pardi kemarin (" )
- (77b) Pardi kemarin bekerja (" )
- (78a) Tidur saya kemarin (" )
- (78b) Saya kemarin tidur (" )
- (79a) Pulang kampung saya besok (" )
- (79b) Saya besok pulang kampung (" )
- (80a) Kemarin Udin menonton film (" )



- (80b) Udin menonton film kemarin ("
- (81a) Minggu lalu Asis mengetik skripsi ("
- (81b) Asis mengetik skripsi minggu lalu ("
- (82a) Kemarin saya membaca buku ("
- (82b) Saya membaca buku kemarin ("
- (83a) Di bioskop Udin menonton film kemarin ("
- (83b) Udin menonton film kemarin di bioskop ("
- (84a) Di sini Asis mengetik skripsi minggu lalu ("
- (84b) Asis mengetik skripsi minggu lalu di sini ("
- (85a) Di perpustakaan saya membaca buku kemarin ("
- (85b) Saya membaca buku kemarin di perpustakaan ("
- (86a) Kemarin Udin menonton film di bioskop ("
- (86b) Udin menonton film di bioskop kemarin ("
- (87a) Minggu lalu Asis mengetik skripsi di sini ("
- (87b) Asis mengetik skripsi di sini minggu lalu ("
- (88a) Kemarin saya membaca buku di perpustakaan ("
- (88b) Saya membaca buku di perpustakaan kemarin ("
- (89) Ria kemarin datang ke sini ("
- (90) Dia lusa pergi ke Jakarta ("
- (91) Saya besok akan ke kampus ("
- (92) Ria ke sini kemarin ("
- (93) Saya ke kota besok ("
- (94) Kamu ke rumah besok ("
- (95) Udin baju sudah beli ("
- (96) Pak Aris mobil sudah punya ("

- (97) Dia buku sudah dapat (")
- (98) Ria kemarin ke sini sendirian (")
- (99) Kamu besok ke rumah bertiga (")
- (100) Saya minggu lalu di sini sendirian (")
- (101) Rumah harganya mahal (")
- (102) Malaysia ibu kotanya Kuala Lumpur (")
- (103) Pak Aris mobilnya baru (")
- (104) Rumah itu warnanya putih (")
- (105) Rumah mahal (")
- (106) Rumah itu putih (")
- (107) Eta yang memasak (")
- (108) Bukumu dilemparinya (")
- (109) Bermain adik suka (")
- (110) Minggu depan ke Jakarta (")
- (111) Di Malaysia saya lahir (")
- (112) Dengan kapal kita pergi (")

## Contoh Percakapan

### Percakapan (1)

Agus : *Saya bertemu dengan Tono.*

Budi : *Bagaimana dia?*

Agus : *Baik-baik saja.*

### Percakapan (2)

Ami : *Saya ke rumah Erie.*

Agus : *Bagaimana dia?*

Ami : *Baik-baik saja.*

### Percakapan (3)

A : *Dengan pesawat hanya dua jam.*

B : *Kalau dengan kapal?*

A : *Dengan kapal saya tidak tahu.*